

**“JILBAB SEBAGAI GAYA HIDUP MODERN DI KALANGAN
MAHASISWI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PERSPEKTIF
TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER”**

TESIS

MUHAMMAD ESHA BAYUSMAN

NIM 16750009



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

**“JILBAB SEBAGAI GAYA HIDUP MODERN DI KALANGAN
MAHASISWI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PERSPEKTIF
TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER”**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program Magister
Studi Ilmu Agama Islam

OLEH

MUHAMMAD ESHA BAYUSMAN

NIM: 16750009

**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Modern di Kalangan Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger* ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang,

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch. M.Ag
NIP. 196009101989032001

Malang,

Pembimbing II

Drs. H. Basri Zain, MA., Ph.D
NIP. 196812311994031022

Malang,

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister SIAI

Dr. H. Ahmad Barizi, MA
NIP. 197312121998031001

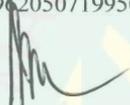
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul: *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Modern di Kalangan Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger ini, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 30 Mei 2018.*

Dewan Penguji,


Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 19620507199501 1 001

Penguji Utama


Dr. H. Foibin, M.H.I
NIP. 19681218199003 1 002

Ketua Penguji


Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag
NIP. 19600910198903 2 001

Anggota


Drs. H. Basri Zain, M.A., Ph.D
NIP. 19681231199403 1 002

Anggota

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP.19550717198203 1 005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Esha Bayusman
NIM : 16750009
Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Jilbab Sebagai Gaya Hidup Modern di Kalangan Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

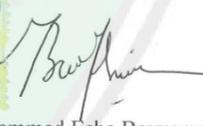
Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 21 Mei 2018

Hormat Saya




Muhammad Esha Bayusman
16750009

v

v

MOTTO

Life is too short to wake up in the morning with regrets.

So, love the people who treat you right

And forget about the ones who don't

And believe that everything happens for a reason

If you get a chance... take it

If it changes your life...let it

Nobody said that it would be easy

But

It would be worth it

(Paulo Coelho)

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Almarhum Bapak Sumantri Kusuma dan Ibu Husnaini. Terimakasih telah mencurahkan daya upaya dan do'a demi pendidikan anak-anakmu. Kalian telah dan selalu menjadi alasan terkuatku untuk terus berjuang.
2. Adik-adikku tersayang, terimakasih atas senyum semangat dan mendukung kakaknya selama ini.
3. Sahabat dan teman-temanku semua, terimakasih atas tulusnya kasih sayang dalam persahabatan selama ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Segala puji ke hadirat Allah SWT, Yang Maha Esa atas hidayah, rahmat, nikmat dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Jilbab Sebagai Gaya Hidup Modern Di Kalangan Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger”**. Dan tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabatnya.

Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Magister Studi Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan banyak tulus terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor.
2. Bapak Prof Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Barizi, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam dan Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag. selaku sekretaris jurusan studi

Ilmu Agama Islam atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.

4. Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag. selaku pembimbing I atas segala motivasi, bimbingan dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Drs. Basri Zain, MA., Ph.D selaku pembimbing II yang di dalam kesibukan beliau dapat menyempatkan diri membimbing dan mengarahkan serta memberi petunjuk dan saran yang sangat berharga dalam penulisan tesis.
6. Semua Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Teman-teman Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah bersedia membantu dalam proses penelitian.
8. Kedua orang tua yang terkasih, Almarhum Bapak Sumantri Kusuma, Ibu Husnaini, adik-adikku yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, doa dan restunya sehingga menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis.
9. Teman-teman Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Angkatan 2016 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, serta pihak-pihak yang tidak dapat dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan bantuan dan semangat kepada penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat dan anugerah-Nya bagi yang tersebut di atas. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan

dalam penyusunan penelitian ini. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut agar tesis ini dapat menjadi lebih baik.

Malang, 21 Mei 2018

Muhammad Esha Bayusman



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u1987, sebagai berikut:

A. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ś	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	Zet

10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	Sh	Es dan ha
15	ض	Dhad	Dh	De dan ha
16	ط	Tha	Th	Te dan ha
17	ظ	Zhaa	Zh	Zet dan ha
18	ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostref
29	ي	Ya	Y	Ye

B. Singkatan

1. PLIK : Pusat Layanan Internet Kecamatan
2. TV : Televisi
3. Q.S : Quran Surah
4. RI : Republik Indonesia
5. Hal : Halaman
6. Cet : Cetakan
7. Ed : Edisi
8. Vol. : Volume
9. PAI : Pendidikan Agama Islam
10. H.R : Hadis Riwayat
11. VCD : *Video Compact Disc*
12. *et al* : *et alii* (dengan orang lain)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Konsep tentang jilbab	15
B. Konsep tentang Gaya Hidup.....	27
C. Konsep tentang Aurat dalam Islam	32
D. Modernisasi	36
E. Kerangka Teori	40
F. Kerangka Berfikir	49

BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Kehadiran Peneliti.....	51
C. Latar Penelitian.....	51
D. Sumber Data.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	55
G. Validitas Data.....	57
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN	60
A. Gambaran Umum UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	60
1. Sejarah Universitas.....	60
2. Visi Universitas.....	64
3. Misi Universitas	64
4. Tujuan Pendidikan	65
5. Fakultas dan Pascasarjana.....	65
6. Struktur Keilmuan.....	68
7. Tipologi Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim dalam Mengonstruksi Jilbab	69
B. Hasil Penelitian	73
1. Konstruk Pemahaman Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tentang Jilbab	73
2. Dampak Pemakaian Fashion Jilbab Modern Sebagai Gaya Hidup	93
BAB V PEMBAHASAN	100
A. Konstruk Pemahaman Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tentang Jilbab.....	100
1. Eksternalisasi	101
2. Obyektivasi	108
3. Internalisasi	113

B. Dampak Pemakaian Fashion Jilbab Modern sebagai Gaya Hidup	122
1. Dampak Positif	122
2. Dampak Negatif	126
BAB VI PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	132
DAFTAR LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	10
Tabel 2.1 Kerangka Berfikir.....	49
Tabel 3.1 Validitas Data.....	57
Skema 5.1 Proses Eksternalisasi.....	107
Skema 5.2 Proses Obyektivasi.....	112
Skema 5.3 Proses Internalisasi.....	120
Tabel 5.4 Dialektika Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi.....	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Surat Permohonan Izin Penelitian
Lampiran B. Surat Izin Penelitian
Lampiran C. Pedoman Wawancara
Lampiran D. Dokumentasi Penelitian
Lampiran E. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Bayusman. Muhammad Esha. *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Modern di Kalangan Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L.Berger*. Tesis. Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag (2) Drs. H. Basri Zain, MA., Ph.D

Kata Kunci: Jilbab, Gaya Hidup, Modern, Mahasiswi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh jilbab yang pada awalnya identik dengan keterungkungan dan keterbelakangan fashion sehingga banyak wanita-wanita di Indonesia lebih memilih untuk tidak berjilbab karena dianggap sebuah keterbelakangan fashion serta dianggap sangat berlawanan dengan modernitas. Namun dalam perkembangannya jilbab berbalik arah, berkembang dan maju seiring dengan kemodernan. Dalam realitas saat ini, munculnya gaya-gaya baru berhijab yang menampilkan cara berpakaian sesuai dengan mode dan tren masa kini. sehingga Jilbab memikat hati para mahasiswi untuk berjilbab tanpa meninggalkan modernitas, dan memunculkan pemahaman jilbab yang berbeda-beda. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana jilbab sebagai gaya hidup modern dikalangan mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam riset ini, penulis menawarkan bagaimana konstruk pemahaman tentang jilbab yang berbeda-beda yang telah dibangun oleh mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui konstruk pemahaman mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tentang jilbab (2) Untuk mengetahui dampak pemakaian fashion jilbab modern sebagai gaya hidup.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi, jenis penelitian kualitatif (*field research*) jumlah sampel bukan kriteria utama tetapi lebih ditekankan pada sumber data yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, display data, konklusi. Sedangkan untuk pegecekan validitas data dengan menggunakan uji kredibilitas, pengujian transferability, pengujian depenability, pengujian confirmability.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, konstruk pemahaman jilbab di kalangan mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan 3 makna yaitu (1) Jilbab sebagai syariat dan kesadaran diri (2) Jilbab sebagai budaya (3) Jilbab sebagai identitas. Kedua adalah dampak pemakaian fashion jilbab modern sebagai gaya hidup, dampak positif yaitu (1) Meningkatnya kesadaran untuk bersikap spritualistis (2) Timbulnya pemahaman bahwa ajaran Islam mampu berdialektika dengan zaman (3) Meningkatnya rasa percaya diri. Dampak negatif yaitu (1) Bergesernya pemaknaan pada jilbab.

مستخلص البحث

بيوسمان. محمد اسها. الحجاب كنمط حياة عصري بين طلاب الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج منظور البناء الاجتماعي نظرية Peter L.Berger أطروحة. قسم الدراسات الإسلامية كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : (1) الدكتور مفيدة الماجستير (2) بصري زين الماجستير
الكلمات الأساسية : الحجاب ، أسلوب الحياة ، الحديث ، الطالب

ويعود هذا البحث إلى الحجاب الذي كان في الأصل مرادفاً للخلط والتخلف في موضة بحيث تفضل العديد من النساء في إندونيسيا عدم ارتداء الحجاب لأن ذلك يعتبر تخلفاً في الموضة ويعتبر معاكساً للحدثة. لكن في تطورها ، يعكس الحجاب الاتجاه ، ويتطور ويتقدم جنباً إلى جنب مع الحدثة. في واقع اليوم ، ظهور أنماط جديدة من الحجاب يعرض الطريقة التي يرتديها وفقاً للأزياء والاتجاهات اليوم. لذا فإن الجلباب يأسر الطالبات للحجاب دون ترك الحدثة ، ويثير فهماً مختلفاً للحجاب. لهذا الباحثين المهتمين لدراسة كيفية الحجاب كنمط حياة عصري بين طلاب الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

في هذا البحث ، يقدم المؤلف كيفية بناء فهم للحجاب المختلفة التي تم بناؤها من قبل طالب الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. الهدف من هذه الدراسة هو: (1) لمعرفة بنية فهم الطالب الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج حول الحجاب (2) لمعرفة تأثير ارتداء الحجاب العصري كنمط حياة.

النهج المستخدم في هذا البحث هو نهج علم الاجتماع ، ونوع البحث النوعي (البحث الميداني) ، وعدد العينات ليس المعيار الرئيسي ، بل المزيد من التركيز على مصادر البيانات التي يمكن أن توفر المعلومات وفقاً لغرض البحث الذي يتم من خلال المقابلات ، والملاحظة ، والوثائق . تقنية تحليل البيانات مع الحد من البيانات ، وعرض البيانات ، والاستنتاج. فيما يتعلق بصحة البيانات من خلال استخدام اختبار المصادقية ، واختبار قابلية التحويل، واختبار قابلية التبعية ، واختبار التثبيت.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن ، بناء الفهم الحجاب بين الطالبات من مالك إبراهيم مالانج يظهر ثلاثة معاني ، وهي (1) الجلباب كسياسية والوعي الذاتي (2) الحجاب كثقافة (3) الحجاب كهوية. والثاني هو تأثير استخدام موضة الجلباب الحديث كنمط حياة ، والتأثير الإيجابي هو (1) زيادة الوعي لتكون روحانية (2) ظهور الفهم بأن التعاليم الإسلامية قادرة علي الجدلية مع الزمن (3) زيادة الثقة. الآثار السلبية هي (1) تغيير المعنى على الحجاب

ABSTRACT

Bayusman. Muhammad Esha. Headscarf as a Modern lifestyle among female students UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Perspective theory of social construction of Peter L. Berger. Thesis. Study program of Islamic Education, post-graduate, the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang, Advisor: (1) Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag (2) Drs. H. Basri Zain, MA., Ph.D

Key words: Headscarf, Lifestyle, Modern, Coed

The research was distributed by the headscarf that was originally identical with a restraint and an underdeveloped fashion so many women in Indonesia prefer not to wear it because it is considered a veiled fashion backwardness and considered very opposed to modernity. But in its development the headscarf turned, evolved and advanced along with modernity. In the current reality, the appearance of new veiled styles showing how to dress in accordance with the fashion and trend becomes popular most. so the headscarf has successfully interested most female students to wear it without leaving modernity and rising a new different understanding of headscarf. So researchers interested in researching under the tittle how headscarf as modern lifestyles among female students in UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

In this research, the author offers how different understanding constructs of headscarf that have been developed by female students of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang are. This research aims (1) to find out the different understanding constructs of headscarf in UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2) to find out the impact of the use of the modern headscarf fashion as lifestyle.

The approach used in this study is the approach of sociology, qualitative research (*field research*) the number of samples is not a criterion but it is rather emphasized at the data source that can provide the appropriate information with the aim of research conducted through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques with the reduction of data, display data, conclusion. while to examine the validity of the data is by using the test of credibility, transferability, depenability, and confirmability.

The results of this research show that, different understanding constructs of headscarf among female students in UIN Maulana Malik Ibrahim Malang shows 3 meanings namely (1) Headscarf as Shari'a and self-awareness (2) Headscarf as a culture (3) Headscarf as an identity. The second is the impact of the use of the modern headscarf fashion as a lifestyle, the positive impact, namely (1) increasing awareness to be spiritualist (2) the incidence of understanding that Islam is able to adapt with the era (3) increasing confidence. The negative impact, namely (1) the shift of definition of headscarf

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada awalnya busana dipakai sebagai pelindung tubuh dari panas matahari dan cuaca dingin, seiring berkembangnya zaman busana menjadi bagian penting dari hidup manusia yang mempunyai fungsi lebih yaitu sebagai etika dan estetika dalam masyarakat. Menurut Fedwa yang dikutip Atik menyatakan bahwa Jilbab adalah salah satu bahasa yang menyampaikan pesan sosial dan budaya.¹ Bagi umat Kristen, jilbab menjadi sebuah simbol fundamental yang bermakna ideologis, bagi umat Katholik jilbab merupakan bagian pandangan keperempuanan dan kesalehan, dan dalam pergerakan Islam jilbab itu memiliki posisi penting sebagai simbol identitas dan resistensi, memakai jilbab dalam konteks berpakaian multidimensional- secara material, ruang dan keagamaan-sebagai sebuah mode komunikasi yang dibangun di atas pengetahuan antar budaya, antaragama dan antargender.²

Pada perkembangannya, jilbab seolah-olah hanya menjadi milik Islam yang dianggap menjadi sebuah identitas bagi kaum Muslimah, meskipun banyak kontroversi tentang jilbab. Satu sisi jilbab merupakan kewajiban bagi muslimah sedangkan disisi yang lainnya jilbab sebagai kewajiban hanyalah sebuah retorika dari penafsiran ayat-

¹ Fadwa El-Guindi, *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* (Jakarta:Serambi, 2006) hlm. 167.

² Atik Catur Budiati, *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*”. *Jurnal Sosiologi Islam*. Vol 1 No. 1. April 2011. Hlm. 60.

ayat al-Qur'an.³ Jilbab, hijab, kerudung atau semacamnya bukan berawal oleh agama Islam, jauh sebelumnya sudah ada dalam konsep cadar yang diperkenalkan dalam kitab taurat, kitab suci agama yahudi dan dalam kitab injil . Dalam kosakata Arab juga dikenal beberapa istilah seperti pakaian penutup anggota badan secara keseluruhan yaitu jilbab, lihaf, milhafah dan pakaian yang menutup khusus leher keatas dikenal sebagai khimar, niqab dan burqu'.⁴

Menurut Fadwa El-Guindi, jilbab dipandang sebagai sebuah fenomena sosial yang kaya makna dan penuh nuansa.⁵ Dalam ranah sosial religius, jilbab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan sosial dan budaya. Pada awal kemunculannya, jilbab merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagamaan seseorang.⁶ Jilbab dapat menjadi tolak ukur tingkat makna religiusitas seorang wanita. Tetapi pada perkembangannya, jilbab memiliki modernisasi yang tersembunyi. Pertama, jilbab sebagai trend fashion. Kedua, jilbab sebagai praktik konsumtif sehingga berbagai ragam model jilbab ditawarkan dari mulai peragaan busana muslim sampai butik khusus jilbab, Ketiga, jilbab sebagai gaya hidup yang menunjukkan kelas sosial tertentu.

Pada awalnya jilbab dipandang sebagai simbol keterkungkungan dan keterbelakangan fashion sehingga pada tahun 2010 ke bawah banyak sekali wanita-

³ Ibid. hlm. 60.

⁴ Sriharini, "Jilbab dan Kiprah Perempuan dalam Sektor Publik" Jurnal PMI Vol. VI. No.1 September 2008. Hlm. 26.

⁵ Fadwa El-Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, (Jakarta: Serambi, 2006) hlm. 167.

⁶ Ibid., hlm. 167.

wanita di Indonesia ini lebih memilih untuk tidak berjilbab karena dianggap sebagai sebuah keterbelakangan fashion. Pada saat itu, jilbab hanya dianggap sebagai simbol busana kaum pinggiran. Disamping adanya pembatasan pemakaian oleh ruang dan waktu artinya jilbab dipakai hanya momen tertentu yang berkaitan dengan ritual keagamaan seperti shalat ke masjid, hari raya Idul Fitri/Adha, melayat, dll. Selain itu jilbab hanya dipakai oleh perempuan-perempuan muslim yang sudah menunaikan ibadah haji. Jilbab saat itu bisa dikatakan sebagai simbol kedalaman dan keyakinan agama seseorang. Bahkan orang rela tidak melepas jilbabnya meski banyak mendapat perlakuan diskriminatif misalnya dalam usaha mencari kerja.

Di Indonesia pada tahun 1980-an muncul kasus-kasus siswi berjilbab di sekolah negeri harus memilih tetap bersekolah di tempat tersebut tanpa berjilbab atau terus berjilbab dengan konsekuensi meninggalkan sekolah. Pada saat itu agama bukan lagi urusan personal, tapi mulai kehilangan haknya oleh tangan-tangan publik yang berkedok alasan normativ. Di beberapa instansi pemerintah, perusahaan dan sejenisnya pun cenderung menolak mempekerjakan perempuan berjilbab. Alasannya sangat klasik, yakni untuk memperlancar komunikasi dan proses produksi.⁷ Pada saat itu, model jilbab tidak menjadi trend fashion tertentu. Jilbab yang ada dianggap mewakili suatu identitas muslim yang taat.⁸ Perjalanan panjang pemakaian jilbab memang keras dan berliku, namun pada akhirnya pada tahun 1991 pemerintah mengeluarkan SK.No.100 yang pada intinya memperbolehkan penggunaan jilbab di setiap lembaga

⁷ Ibid. hlm. 62.

⁸ Atik Catur Budiati, *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa...*, hlm. 62.

pendidikan.⁹ Semenjak itu laju pemakaian jilbab tak terbendung lagi, para pelajar semakin mudah menggunakan jilbab, tidak hanya sekolah ataupun universitas, pegawai kantor, ibu rumah tangga hingga artis mulai menggunakan jilbab.

Dewasa ini, sekolah, universitas dan kantor memperbolehkan penggunaan jilbab bahkan mewajibkannya pada lembaga-lembaga Islam tertentu. Seiring penggunaan jilbab yang berkembang pesat jilbab bak jamur di musim hujan mulai tumbuh subur di mana-mana, seiring dengan derasnya kebangkitan pelajar di kampus yang tampil sebagai pergerakan keagamaan. Fenomena ini mempunyai identitas yang serupa di hampir keseluruhan negeri-negeri Islam. Jilbab menghiasi dunia kampus dan masyarakat kota. Diawali di kampus-kampus umum; seperti ITB, IPB, UGM, UII dan kampus-kampus lainnya, termasuk kemudian menjadi trend di kalangan luas. Jelas ini adalah pemandangan yang luar biasa dan perubahan yang signifikan, tidak seperti dekade sebelumnya.¹⁰

Munculnya gaya- gaya baru berhijab sejak tahun 2010-an yang menampilkan cara berpakaian sesuai dengan mode dan tren masa kini. Tidak hanya perkotaan banyak juga masyarakat desa mengenakan ragam penampilan dalam berhijab sehingga makna hijab mulai menggeser tidak hanya sebagai pakaian yang mengikuti norma dari ajaran Islam tapi sebagai pakaian yang modis dan sesuai tuntutan zaman yang

⁹ Dadi Ahmadi, *Konstruksi Jilbab Sebagai Symbol Keislaman*, dalam Jurnal Mediator, Vol 8, No. 2 Desember 2007 hlm. 235.

¹⁰ Fathonah K. Daud, *Jilbab, Hijab dan Aurat Perempuan: Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis*, Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 3, Nomer 1, Maret 2013. Hlm.3.

mengikuti konsumsi budaya. Dan juga seiring berkembangnya modernisasi di Indonesia semakin banyak fashion designer muslim yang mengembangkan busana wanita muslimah dan jilbab menjadi trend fashion yang sangat diterima oleh masyarakat Islam Indonesia dan menjadi simbol gaya hidup seseorang sampai memunculkan gerakan suatu komunitas jilbab yaitu hijabers.

Jilbab ketika berkaitan dengan selera pasar melalui media dengan bentuk-bentuk tertentu dengan mudah digandrungi anak muda sehingga menjadi sebuah kebutuhan. Keberhasilan pembingkai ini karena jilbab dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman yang berbeda di antara khalayak. Dalam bingkai modis dan gaul sangat berhasil mempengaruhi kalangan muda dalam mengekspresikan ajaran agama dengan berjilbab dan sesuai dengan selera.

Bergesernya pemaknaan jilbab sehingga menimbulkan pemahaman-pemahaman tersendiri tentang jilbab yang sekarang sedang terjadi di era modern, padahal Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur cara menggunakan jilbab dengan baik dan benar. Secara etimologi kata jilbab berasal dari bahasa Arab dan bentuk jamaknya jalabib. Kata ini juga tercantum dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَلِكَ
أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min : hendaklah mereka mengulurkan jilbanya keseluruhan

*tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.*¹¹

Banyak ahli bahasa hadis maupun al-Qur'an menerjemahkan makna jilbab.

Diantaranya adalah :

1. Imam Raghib, ahli kamus al-Qur'an yang terkenal mengartikan jilbab sebagai pakaian longgar yang terdiri atas baju panjang dan kerudung menutup badan kecuali muka dan telapak tangan.
2. Imam Al-Ayumi, salah satu penyusun kamus Arab mengartikan jilbab sebagai jilbab adalah pakaian yang lebih longgar dari kerudung tetapi tidak seperti selendang
3. Ibnu Mansur mengartikan Jilbab adalah selendang lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung dan dada.
4. A. Hasan ahli tafsir mengartikan jilbab adalah selendang atau pakaian lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung dan dada.¹²
5. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya¹³ namun dalam hal jilbab dan pakaian yang terpenting adalah yang menampilkan mereka dalam bentuk terhormat.¹⁴

¹¹ Depag, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989) hlm. 678.

¹² Deni Sultan Bahtiar, *Berjilbab dan tren Buka Aurat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009) hlm. 85.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 320.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004) hlm. 249

Meskipun banyak yang berpendapat tentang jilbab tapi semua pendapat tersebut mengacu pada suatu bentuk pakaian yang menutup kepala. Jilbab adalah pakaian yang berfungsi untuk menutup aurat wanita ketika keluar rumah. Istilah jilbab di Indonesia pada awalnya dikenal sebagai kerudung untuk menutupi kepala (rambut) wanita hingga dada. Pada beberapa negara Islam, pakaian sejenis jilbab sudah dikenal dengan beberapa istilah seperti chador di Iran, pardeh di India dan Pakistan.¹⁵

Pada saat ini selain dipandang sebagai syariat agama, jilbab dipahami dengan berbagai macam pemahaman yang berbeda-beda. Jilbab dimaknai sebagai kesadaran diri sebagai seorang muslimah. Pemahaman jilbab yang didapat dari pendidikan keluarga dari sejak dini tentang pentingnya berjilbab dan menutup aurat sehingga tetap melekat hingga dewasa.¹⁶ Seiring berkembangnya globalisasi ekonomi, informasi, dan budaya juga mempengaruhi wanita-wanita Indonesia dalam pemilihan busana. Pergaulan antarmanusia dan antar budaya yang melewati batas-batas geografis, budaya dan agama telah meningkatkan intensitas dan kompleksitas konsumsi busana. Selain berdampak dengan meluasnya penggunaan jilbab sebagian besar masyarakat Indonesia. Juga berdampak pada penggunaan jilbab.¹⁷

Semakin menjamurnya dan beragamnya cara menggunakan jilbab, pada penggunaannya jilbab juga dipandang sebagai identitas diri seorang wanita muslimah.

¹⁵ Farzaneh Milani, *Veils and Word: the Emerging voices of Iranian Women Writer dalam Alfatri Adlin, Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, (Yogyakarta: jalasutra, 2006), hlm. 347.

¹⁶ Putri Sofia Sary, Wawancara di Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim, tanggal 30 Januari 2018.

¹⁷ Atik Catur Budiati, *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa...*, hlm. 63.

Pembentukan identitas tidak terbangun langsung dengan sendirinya tetapi banyak faktor yang mempengaruhi yaitu salah satunya lingkungan kampus, banyak dari kelompok teman-temannya yang berjilbab fashionable.¹⁸ Di kalangan wanita Indonesia, jilbab menjadi fenomena baru yang keadaannya sangat berbeda jika dilihat dari keadaan masyarakat sebelumnya. Orang tidak takut lagi memakai jilbab bahkan tidak hanya untuk menghadiri acara keagamaan. Di pasar, terminal, sekolah, kampus, perkantoran, dan dimanapun dengan mudah dapat ditemui perempuan menggunakan jilbab. Seolah-olah jilbab telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Dari uraian diatas, jilbab yang identik dengan keterkungkungan awalnya sangat berlawanan dengan modernitas justru sekarang berbalik arah, berkembang dan maju bersama kemodernan itu. Dan memikat hati wanita-wanita khususnya dikalangan mahasiswi untuk menutup aurat tanpa meninggalkan modernitas yang kemudian menimbulkan pemahaman jilbab yang berbeda. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana mahasiswi memaknai jilbab muslimah fashionable yaitu tren jilbab fashion yang tanpa meninggalkan yang mereka kenakan dan dampaknya dalam menciptakan jilbab sebagai gaya hidup. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dari semua jurusan yang memenuhi syarat Muslimah *fashionable* yaitu jilbab dan busana yang *fashionable* tanpa meninggalkan syariat Islam seperti longgar dan tidak transparan.

¹⁸ Nurhajatul Islami, wawancara di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim, tanggal 30 Januari 2018.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam dua masalah, sebagai berikut?

1. Bagaimana konstruk pemahaman mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim tentang jilbab?
2. Apa dampak pemakaian *fashion* jilbab modern sebagai gaya hidup?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini untuk mengetahui, menjelaskan serta menganalisis jilbab sebagai gaya hidup wanita-wanita modern di Indonesia khususnya di kota Malang yang peneliti fokuskan pada mahasiswi-mahasiswi di UIN Maulana Malik Ibrahim. Tujuan penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konstruk pemahaman mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim tentang jilbab.
2. Untuk mengetahui apa dampak pemakaian *fashion* jilbab modern sebagai gaya hidup

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni *pertama* secara teoritis penelitian ini yaitu menambah wawasan akademis bagi peneliti maupun pembaca. Sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan dan pengembangan keilmuan dalam rangka meningkatkan keilmuan dengan memperkaya refrensi terhadap kajian-kajian jilbab sebelumnya yang dilakukan peneliti dari berbagai sudut pandang.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menggalis sisi lain jilbab yang kini menjadi trend *fashion* di Indonesia dan dimensi positif jilbab modern dimana mempresentasikan gaya hidup yang modern namun islami.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti melakukan kajian awal terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan tentang jilbab cukup banyak baik itu skripsi maupun tesis, tetapi tidak ada yang secara khusus membahas tentang jilbab sebagai gaya hidup modern dikalangan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Perspektif teori konstruksi sosial Peter L.Berger, antara lain peneliti paparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdul Aziz Faiz “Stylish, trendi tapi syar’i: komodifikasi, elitisme dan identitas beragama Muslimah kota dalam komunitas hijabers” Tesis jurusan studi agama dan revolusi konflik di UIN Sunan Kalijaga, 2014	Mengkaji jilbab stylish namun tetap dipandang syar’i	fokus penelitian Kajian konstruk pemahaman tentang jilbab

2.	<p>Wahyuni Eka Putri, “Realita Sosial dan Pemahaman Syariat: pemahaman santriwati Nurul Ummah terhadap Syariat Berjilbab dalam Al-Qur’an” jurusan studi Al-Qur-an dan Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2011.</p>	<p>Menjelaskan tentang penggunaan jilbab beragam di Indonesia</p>	<p>Tidak mengkaji tentang dampak pemakaian fashion jilbab modern</p>
3.	<p>Budiastuti, “Jilbab dalam perspektif Sosiologi: studi pemaknaan jilbab di lingkungan fakultas hukum universitas muhammadiyah Jakarta” jurusan ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Indonesia, 2012</p>	<p>Mengkaji tentang jilbab di lingkungan kampus</p>	<p>Tidak mengkaji tentang jilbab melalui pendekatan atau kajian pada agama</p>

4.	<p>Ismail Machfud, “Fenomena Jilbab Funky (sebuah kajian terhadap penggunaan jilbab funky di kalangan mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang)” jurusan Ilmu Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.</p>	<p>Mengkaji fenomena tren jilbab di kalangan kampus</p>	<p>Lebih fokus tentang bagaimana model jilbab yang digunakan mahasiswi, mengapa penggunaan jilbab funky digemari oleh mahasiswi, dan bagaimana latar belakang pendidikan yang menggunakan jilbab funky.</p>
----	--	---	---

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz Faiz mahasiswa UIN Sunan Kalijaga jurusan studi agama dan revolusi konflik yang lulus tahun 2014, dalam tesisnya yang berjudul “Stylish, trendi tapi syar’i: komodifikasi, elitisme dan identitas beragama Muslimah kota dalam komunitas hijabers”, yang membawa pada genre baru dalam berhijab modis dan stylish namun dipandang syar’i sehingga membentuk konstruksi komodifikasi agama khususnya komodifikasi yang dilakukan pada simbol Islam

berupa hijab komunitas kota dalam komunitas hijabers dalam mengekspresikan keberagaman mereka.¹⁹

Penelitian yang dilakukan Wahyuni Eka Putri Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan studi Al-qur-an dan hadis yang lulus pada tahun 2011 dalam tesisnya yang berjudul “Realita Sosial dan Pemahaman Syariat: pemahaman santriwati Nurul Ummah terhadap Syariat Berjilbab dalam Al-Qur’an” tesisnya ini membahas tentang meningkatnya penggunaan jilbab di Indonesia dengan berbagai ragam dan apakah wanita-wanita Indonesia ini mengetahui bagaimana syariat Islam tentang jilbab.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Budiastuti mahasiswa Universitas Indonesia jurusan ilmu sosial dan ilmu politik yang lulus tahun 2012, dalam tesisnya yang berjudul “Jilbab dalam perspektif Sosiologi: studi pemaknaan jilbab di lingkungan fakultas hukum universitas muhammadiyah Jakarta” tesis ini lebih fokus tentang bagaimana mahasiswa universitas Muhammadiyah Jakarta memaknai jilbab secara sosiologi tanpa pendekatan atau kajian pada agama. Dalam tesis ini juga ditemukan bahwa jilbab merupakan refleksi dari bertemunya nilai kebaikan, kebenaran dan nilai kebagusan.²¹

¹⁹ Abd Aziz Faiz, “Stylish, trendi tapi syar’i: komodifikasi, elitisme dan identitas beragama muslimah kota dalam komunitas Hijabers” Tesis, Studi Agama dan resolusi Konflik, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

²⁰ Wahyuni Eka Putri, “Realitas Sosial dan Pemahaman Syariat : Pemahaman Santriwati Nurul Ummah terhadap Syariat Berjilbab dalam Al-Qur’an”, Tesis, Jurusan Studi Al-Qur’an dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

²¹ Budiastuti, “Jilbab dalam Perspektif Sosiologi : Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta”. Tesis Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia. 2012.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Machfud mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang jurusan magister Ilmu Agama Islam yang lulus tahun 2004, dalam tesisnya yang berjudul “Fenomena Jilbab Funky (sebuah kajian terhadap penggunaan jilbab funky di kalangan mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang” tesis ini lebih fokus tentang bagaimana model jilbab yang digunakan mahasiswi, mengapa penggunaan jilbab funky digemari oleh mahasiswi, dan bagaimana latar belakang pendidikan yang menggunakan jilbab funky.²²

Dari penelitian diatas, belum ditemukan penelitian yang membahas bagaimana mahasiswi memakai fashion jilbab modern dan dampak fashion jilbab modern sebagai gaya hidup dikalangan mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim. Karena itu kajian yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

²² Ismail Machfud, “Fenomena Jilbab Funky (sebuah kajian terhadap penggunaan jilbab funky di kalangan mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang” Tesis jurusan Ilmu Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep tentang Jilbab

1. Pengertian Jilbab

Jilbab berasal dari bahasa arab yang jamaknya jalaabiib artinya pakaian yang lapang/luas. Pengertiannya yaitu pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan hingga pergelangan saja yang ditampilkan. Jilbab ini hukumnya adalah wajib sebagai sebuah keharusan yang pasti atau mutlak bagi wanita dewasa yang mukminat atau muslimat.²³

Memakai jilbab adalah kewajiban bagi para muslimah. Oleh karena itu suatu kewajiban haruslah dilaksanakan, hal ini (memakai jilbab) dapat diqiyaskan dengan hukum melaksanakan shalat, puasa diluruskan adalah bahwa itu merupakan kewajiban tetapi masih ada saja yang menganggapnya sepele. Sedangkan yang sudah memakai seharusnya cara memakainya disesuaikan dengan tuntunan ajaran-ajaran Islam.

Jilbab merupakan sesuatu (kain) yang menutupi kepala dan badan, di atas pakaian luar, yang menutup seluruh kepala, badan dan wajah wanita. Sementara yang hanya menutupi kepala di sebut Khimar. Maka hendaknya wanita memakai jilbab yang

²³ Fadwa el Gundi, *Jilbab antara Kesopanan, Kesalehan, dan Perlawanan*, (Jakarta: Serambi Ilmu semesta,2005), hlm. 29

menutupi kepala, wajah dan seluruh badannya, diatas pakaian luarnya, sebagaimana telah disebutkan di atas.²⁴

2. Perintah untuk Memakai Jilbab dalam Al-Qur'an

Perintah memakai jilbab diterangkan dalam dua surat dalam Al-Quran, yakni, surat Al Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31. Dalam surat Al-Ahzab 59 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِرُؤُوسِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak wanita, dan istri-istri orang mukmin, 'hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Penyayang."

Para ahli tafsir, termasuk Buya Hamka²⁵ berpendapat bahwa alasan wajibnya memakai jilbab yang ditegaskan dalam surat Al-Ahzab yang turun belakangan adalah lantaran dahulu, menjelang malam, banyak orang munafik bertebaran di jalan-jalan dan tempat-tempat penyeberangan jalan untuk mengganggu para budak wanita.

Pada waktu itu, lazimnya dalam kultur Arab di mana nabi hidup, budak-

²⁴ Syaikh Muhammad bin Ibrahim AluAsy-Syaikh, Syaikh Abdullah bin Humaid, dkk. Fatwa-fatwa tentang wanita, Jakarta : Darul Haq, 2006, Hal: 4-15 8 Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, Tafsir Al Qur'an Al-Aisar jilid 5, 2008, hlm: 856-861.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Surat Al-Ahzab* (Jakarta: Panjimas, 2015) hlm. 75.

budak tidak mengenakan penutup sebagaimana wanita merdeka melakukannya. Akibatnya, ketika lelaki pengganggu itu mengganggu wanita merdeka, mereka dapat berkilah bahwa mereka mengira yang mereka ganggu adalah wanita-wanita budak.

Berdasarkan peristiwa ini, maka akhirnya turun penegasan perintah berjilbab dalam surat Al-Ahzab yang sudah disinggung sebelumnya dalam surat Al-Nur. Dari *Asbabun Nuzul* tersebut nampak jelas bahwa tujuan perintah jilbab adalah justru karena Islam bermaksud menghormati kaum wanita, melindungi mereka dari gangguan orang-orang munafik, dan bukan untuk mengekang atau membelenggu kebebasan seperti yang dituduhkan orang-orang Barat. Islam memberikan kewajiban- kewajiban bagi wanita yang justru, menurut Hamudah Abdalati dalam *Islam in Focus*, “*suit her nature and, at the same time, cautions her against anything that might abuse or upset her nature.*”²⁶

Selain itu, menurut Murta dha Muthahari, para ahli tafsir sebagian besar sependapat bahwa alasan mengapa kaum wanita mukmin diharuskan berjilbab adalah untuk menjaga kehormatan dirinya. Disebutkan dalam *Wanita dan Hijab* demikian:

Semua ahli tafsir sependapat bahwa ada peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi di Madinah yang berhubungan dengan ayat ini. Ada sekelompok orang

²⁶ Terjemah: “Cocok dengan kodratnya, dan pada saat yang sama, menjaganya dari apapun yang dapat menyalewengkan atau merusak kodratnya.” Hamudah Abdalati, *Islam in Focus* (Riyadh: One Seeking Mercy of Allah, 2016) hlm. 111

munafik dan orang yang berpenyakit dalam hatinya.

Mereka mengganggu masyarakat, khususnya budak-budak wanita dan juga lain-lainnya. Lalu bila mereka ditanya mengapa mereka melakukan ini, mereka mengatakan, ”kami sangka mereka itu budak wanita. Budak wanita termasuk yang dikecualikan. Ia tidak perlu mengenakan penutup di hadapan laki-laki yang bukan muhrim, dan bila mengenakan pakaian luar, ia tidak mengenakannya sampai menutupi rambutnya.²⁷

Sebagian besar ulama sepakat bahwa perintah memakai jilbab adalah wajib, hanya saja mereka berbeda pendapat soal batasan-batasan bagian tubuh yang harus ditutup wanita dengan jilbab itu. Ada yang melihat seluruh tubuh wanita adalah aurat dan karena itu kecuali mata seluruhnya harus ditutup. Ada juga yang berpendapat bahwa aurat wanita dikecualikan pada wajah dan telapak tangan dan karena itu mereka tidak perlu menggunakan cadar.²⁸

Karena itu, pada prakteknya, di Indonesia pada masa kini, ada sebagian muslimah berjilbab mengikuti mode pakaian yang trend seperti yang ditampilkan Zaskya Adya Mecca di televisi, ada yang hanya menutup normal sampai ke dada saja, ada yang menutup tubuh dengan gamis dan jilbab yang lebar yang populer disebut “jilbaber,” ada juga yang dengan ketat sampai menutup wajahnya dengan cadar.

²⁷ Murtadha Muthahari, *Wanita dan Hijab* (Jakarta: Lentera, 2003) hlm. 10

²⁸ Ibid. hlm. 76

Keberagaman pemakaian jilbab di Indonesia terjadi karena Islam sudah sedemikian mengakar dengan kultur bangsa Indonesia, sehingga agama dan tradisi menjadi ibarat dua sisi koin yang tidak terpisahkan. Namun perbedaan sudut pandang dan metodologi dalam memahami Islam membuat berbagai kelompok dalam masyarakat di Indonesia berbeda-beda satu sama lain dalam memakai jilbab.

Perbedaan pada mode jilbab seperti pada beberapa model di atas mungkin sudah lazim ditemukan jauh sebelum masyarakat Indonesia merdeka. Tetapi model-model jilbab dengan mengenakan cadar (penutup wajah) agaknya baru berkembang sejak beberapa dekade ke belakang, ketika gelombang modernisme dan pembaharuan melanda berbagai masyarakat Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia.²⁹

3. Sejarah Jilbab di Indonesia

Sebelum Jilbab dikenal pada masa peradaban Islam, ternyata Jilbab telah dikenal luas oleh peradaban Yunani dan Romawi. Setelah masuknya Islam ke negara Arab, lalu Jilbab menyebar ke negara-negara Timur Tengah karena adanya perintah untuk berhijab bagi perempuan muslim. Persebaran Jilbab dimulai pada abad ke-9 sampai abad ke-12 yang menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Jilbab sampai di Indonesia pada abad 15 yang di bawa oleh para ulama-ulama yang belajar dari negara Timur tengah. Pemakain Jilbab sudah tersebar di setiap wilayah Nusantara seperti Minang Kabau, Aceh, Sulawesi, Jawa dan lainnya. “Jilbab telah

²⁹ Deliar Noor, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3S, 1988) hlm. 1.

digunakan oleh para pejuang muslimah di Nusantara seperti H.R Rasuna Said, Teungku Fakinah, Cut Nyak Dhien, Sri Sultanah Ratu Nihrazyiah Rawangsa Khadiyu, Sri Sultanah Ratu Safiatuddin Ta'jul Alam Shah dan Ratu Zakiatuddin Inayat Syah dari Aceh, Nyai Achmad Dahlan pendiri Nasyiatul Aisyiah Muhammadiyah dan Rahmah El Yunusiyah merupakan mujahidah asal Minang.”³⁰

Memasuki masa pergerakan, pada tanggal 18 November 1912 didirikannya sebuah Organisasi Muhammadiyah yang bertujuan “menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumiputera dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya”. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang menyebarkan ajaran-ajaran yang telah di sampaikan oleh Rasulullah termasuk kewajiban menutup aurat bagi kaum wanita Islam. Pertama kali peraturan penggunaan Jilbab diperuntukan bagi para guru wanita Muhammadiyah yang diharuskan memakai kerudung.

Pada masa kemerdekaan, perempuan Islam semakin banyak menggunakan Jilbab dalam bentuk kerudung, berupa satu lembar selendang yang masih menampakan rambut dan leher. Selain itu, wanita yang memakai jilbab di anggap sebagai wanita yang kolot, tidak modis, kuno dan kampungan. Sedangkan pada masa Orde Baru, perempuan yang menggunakan jilbab dianggap oleh pemerintah sebagai anggota dalam aliran tertentu, atau masuk dalam suatu pergerakan tertentu. Masa Orde Baru, penggunaan

³⁰ Abdurakhman, *Sejarah Jilbab di Indonesia*, Vol.2 No.1, Februari 2010. Hlm. 1.

kerudung berubah menjadi jilbab yang sudah menutupi rambut dan leher. Semangat untuk menggunakan jilbab pada wanita-wanita muslim di Indonesia pada masa Rezim Orde Baru dipengaruhi Revolusi Iran yang terjadi pada tahun 1979 yang dipimpin Khomeini yang berhasil menggulingkan Rezim Syah Iran. Revolusi Iran memicu kemunculan semangat dan menjadi pendorong psikologis berjilbab di Indonesia karena terbentuknya harga diri, rasa hormat, kebanggaan dan identitas baru bagi muslimah Indonesia. Para pelajar dan mahasiswi dihipnotis dan disadarkan dengan wanita Iran yang mengenakan busana tertutup rapat yang ikut serta berjuang pada Revolusi Iran dengan menggunakan senjata dan berhasil mengusir dominasi serta pengaruh Amerika dari Iran.

Semangat menggunakan jilbab juga disebabkan adanya pemikiran Al-Ikhwan Al-Muslimin yang masuk ke Indonesia melalui buku-buku para tokohnya yang banyak diterjemahkan sejak tahun 1970-an. Pemikiran Al-Ikhwan Al-Muslimin memberikan semangat keislaman dan menjadi inspirasi bagi pergerakan Islam di kampus. Pemikiran Hasan al-Banna yang menjadi cikal bakal adanya pergerakan dakwah kampus yang berfaham tarbiyah di Indonesia.³¹

Hasil dari Pemikiran Ikhwanul Muslimin berbuah kepada semangat mahasiswa untuk mempelajari Islam, dan bagi yang perempuan terlihat dari penggunaan jilbab (panjang), yang marak dikalangan aktifis mahasiswi-mahasiswi kampus. Semangat penggunaan jilbab pada masa Orde Baru dimulai oleh para remaja putri. Pada awalnya

³¹ Ibid., hlm. 4.

Jilbab dianggap sebagai fenomena politik oleh pemerintah Orde Baru. Sehingga menimbulkan reaksi kecurigaan pemerintah Orde Baru terhadap kelompok Islam Politik. Jilbab dipandang oleh pemerintahan Orde Baru sebagai bentuk pemberontakan yang dilakukan kelompok Islam ekstrimis yang bisa mengganggu keamanan negara bahkan yang akan merongrong kewibawaan para penguasa saat itu.

Jilbab dipandang sebagai sebuah gerakan pemberontakan karena berhubungan dengan kemunculan beberapa konflik di negara-negara Timur tengah. Seperti di Mesir pada awal abad ke-20 M, Jilbab merupakan bagian strategi politik kalangan perempuan Mesir terhadap kolonialisme Barat dan konflik yang berkaitan dengan Revolusi Iran. Kecurigaan–kecurigaan inilah yang menjadikan alasan bagi Pemerintah Orde Baru untuk mengeluarkan sebuah kebijakan pada tanggal 17 Maret 1982 oleh Dirjen Pendidikan dan Menengah yaitu Prof. Darji Darmodiharjo, pada SK 052/C/Kep/D.82 tentang Seragam Sekolah Nasional yang implementasinya berujung pada pelarangan Jilbab di Sekolah Negeri. Didalam SK 052 secara nyata memang tidak adanya tulisan yang melarang penggunaan Jilbab, tetapi secara eksplisit, dengan adanya SK ini memberikan landasan bagi guru-guru bahkan kepala sekolah memberikan respon ataupun reaksi terhadap siswa atau siswi yang tidak menggunakan seragam yang sama disekolah yang telah disepakati. Pilihan Penyeragaman seragam sekolah yang disepakati adalah menggunakan jilbab keseluruhan siswi atau tidak menggunakan jilbab, hasil dari kesepakatan adalah seragam sekolah tidak menggunakan jilbab, sehingga siswi-siswi harus menggunakan baju seragam sekolah yang telah disepakati.

Hasil dari SK 052 menimbulkan berbagai kasus pelarangan jilbab yang dialami oleh siswi-siswi Sekolah Negeri. Sanksi yang diterima oleh siswi yang menggunakan jilbab mulai dari teguran, di interogasi di ruang BK, dijatuhi hukuman skors, tidak diperiksa ulangan maupun tugas rumah, dijemur dilapangan sambil hormat bendera, dicorot namanya dari daftar hadir bahkan sampai di dikeluarkan dari sekolah negeri dan pindah ke sekolah swasta. Begitu banyak kasus-kasus pelarangan jilbab yang terjadi dari tahun 1985 sampai tahun 1989. Kasus pelarangan jilbab terjadi bahkan sebelum keluarnya SK 052, yaitu berawal dari tahun 1980, terjadi kasus pelarangan jilbab juga di SMAN 3 dan SMAN 4 Bandung. Setelah tahun 1980 kasus pelarangan jilbab tidak berkurang bahkan menjadi lebih banyak.

Memasuki tahun 1982, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Departemen P dan K) Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan (SK) 052/C/Kep/D/82, setelah keluarnya SK tersebut semakin banyak siswi-siswi berjilbab yang memperoleh teguran, pelarangan, dan tekanan. Akhirnya, pada tanggal 16 Februari 1991, SK seragam sekolah yang baru yaitu SK 100/C/Kep/D/1991, ditandatangani secara resmi, setelah melalui konsultasi dengan banyak pihak. Dengan SK 100 yang telah di sepakati ini, memberikan kebebasan bagi siswi-siswi Islam untuk menggunakan seragam lainnya (yaitu Jilbab dengan baju lengan panjang). Selain itu bermunculan berbagai tokoh masyarakat menggunakan jilbab atau kerudung termasuk Mbak Tutut, anak perempuan tertua Presiden Soeharto.³²

³² Ibid., hlm. 6.

4. Latar Sosio-Kultural Jilbab

Menurut Fadwa El Guindi, jilbab dipandang sebagai sebuah fenomena sosial yang kaya makna dan penuh nuansa. Dalam ranah sosial religious, jilbab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan sosial dan budaya. Pada awal kemunculannya, jilbab merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagamaan seseorang.³³ Misalnya, dalam Islam jilbab memiliki posisi penting sebagai simbol ketaatan muslimah, identitas dan reistensi.

Dalam konteks komunitas Islam, penggunaan jilbab memang menjadi cermin untuk menandai identitas suatu kelompok serta menghindarkan penggunanya dari tindakan pelecehan. Keadaan ini dimaknai sejalan dengan ajaran agama Islam melalui ayat-ayat al- Qur'annya termasuk dalam memberi makna terhadap fungsi pakaian. Hal ini juga nampak dalam praktek-praktek keagamaan di berbagai negara yang merepresentasi simbol hingga melahirkan identitas sakral maupun pembaharuan identitas kultural.³⁴

Jilbab saat ini sudah menjadi tren global, termasuk di Indonesia di negeri berpenduduk muslim terbanyak ini. jika dahulu jilbab identik dengan pakaian santriwati di pesantren yang mungkin terkesan kampungan dan ketinggalan zaman, maka saat ini jilbab sudah begitu populer dan memasyarakat. Diruang-ruang publik,

³³ Fadwa El-Guindi, *Jilbab antara Kesalehan*, hlm. 167.

³⁴ Jilbab dalam konsep Sosiologi dalam Budiastutui, *Jilbab dalam Perspektif sosiologi*, (Depok: FISIP UI, 2012), hlm. 34.

dimana saja kita dapat melihat dan bertemu dengan perempuan- perempuan muslimah yang menggunakan jilbab. Jilbab begitu dikenal mulai anak kecil hingga nenek-nenek, mulai dari kampung kecil hingga kota-kota besar. Jilbab mulai dikenakan oleh istri para pejabat, termasuk para selebritis, meskipun sering terbatas di bulan ramadhan saja. Peralnya jilbab kini telah menjadi Industri *fashion* yang ditandai diantaranya dengan kemunculan sejumlah butik muslim, industri garmen, pakaian muslim, aksesoris muslim, perancang busana muslim, peragaan busana muslim dan masih banyak yang lainnya.

Jilbab kini telah menjadi salah satu ikon mode. Ikon mode busana muslimah ini bahkan memiliki keunikan trend dan model yang bermacam-macam. Orang mungkin masih ingat dengan istilah yang merujuk pada nama sejumlah artis, seperti jilbab neno, jilbab inneke, dan lain sebagainya. Dikalangan muslimah penggemar jilbab juga dikenal jilbab dengan merek-merek tertentu, seperti *Shafira*, *Rabbani*, *Salimah* dan sejumlah merk terkenal lainnya.³⁵ tidak jarang harga selembar jilbab dengan modelnya yang trendi bisa berharga puluhan bahkan ratusan ribu rupiah. Alhasil jilbab tidak bisa dianggap lagi sebagai pakaian ketinggalan zaman ataupun kampungan.

Perkembangan gaya berbusana tidak bisa dipungkiri lagi akan selalu mengalami perkembangan. Model baru dalam berbusana akan terus muncul. Mudahna akses

³⁵ Inayah, *Merk Jilbab Terkenal di Indonesia*, Artikel, 2013. <http://ModelJilbabmodern.blogspot.com>. Diakses pada 17 Maret 2018 19.30 WIB.

informasi akan sangat mendukung persebaran gaya berbusana ini bagi masyarakat umum. Mudahnya akses informasi saat ini berpeluang besar membuka adanya penyalahgunaan informasi. Manusia akan dipengaruhi oleh informasi untuk mengambil tindakan dalam kehidupannya. Manusia digiring oleh penguasa informasi tersebut untuk mengambil tindakan dalam Manusia digiring oleh penguasa informasi dan secara sukarela akan mengikutinya dengan sadar ataupun tidak sadar. Perkembangan informasi ini membuat semakin mudahnya persebaran gaya busana yang sedang berkembang di suatu negara. Seseorang dengan mudah mengakses informasi tersebut.

Kemudahan ini menyebabkan akulturasi dari gaya berbusana. Seseorang bisa meniru gaya berbusana yang memang dia sukai. Gaya berbusana barat merupakan salah satu gaya berbusana yang sedang digandrungi oleh masyarakat pada saat ini. mereka bangga ketika mengenakan busana bergaya barat, entah itu sesuai atau tidak dengan kaidah moral yang berlaku di lingkungannya.³⁶ Telah kita ketahui kalau model busana barat yaitu pakaian yang sangat minim dan memperlihatkan bagian tubuh dari wanita, tetapi mode seperti itu lebih disukai oleh kawula muda.

Selain itu, dewasa ini kita menyaksikan bahwa banyak wanita muslimah yang menggunakan kerudung dipadukan dengan kemeja dan celana panjang ketat, hingga menampakkan kecantikan dan seksualitas mereka. Disisi lain banyak dari wanita

³⁶ Abdul a'la maududi, *Jilbab Wanita dalam Masyarakat Islam*, (Bandung : Marja, 2005), hlm. 34.

muslimah yang mengenakan kain penutup kepala, tapi sebagian dari rambut, telinganya terlihat dengan jelas. Ada pula yang mengenakan topi kepala tanpa kerudung, memakai kerudung tapi anting dan kalungnya tampak dan sebagainya. Padahal sesungguhnya perbuatan ini terkategori tabarruj yakni upaya untuk menampakkan perhiasan secara tidak wajar yang akan mengundang pandangan laki-laki non-mahram.³⁷

Pada dasarnya, Islam tidak melarang seseorang yang suka mengikuti perkembangan mode, namun cara berbusana harus tetap memenuhi kriteria berbusana Muslimah. Islam memerintahkan kepada wanita muslim untuk memakai busana yang bisa menutupi seluruh bagian tubuhnya atau auratnya.

B. Konsep tentang Gaya Hidup

1. Pengertian Gaya Hidup

Orang-orang yang berasal dari sub kultur, kelas sosial, dan pekerjaan yang sama mungkin saja mempunyai gaya hidup yang berbeda. Gaya hidup seseorang adalah pola hidup seseorang di dunia yang diungkapkan dalam kegiatan, minat, dan pendapatnya. Konsep gaya hidup apabila digunakan oleh pemasar secara cermat, dapat membantu untuk memahami nilai-nilai konsumen yang terus berubah dan bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi perilaku konsumen.³⁸

³⁷ Arief B. Iskandar, *Jilbab Syar'i*, (Jakarta: khilafah press, 2012), hlm. 71-79.

³⁸ Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 10.

Pengertian Gaya Hidup menurut Kotler adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini).³⁹

Gaya hidup didefinisikan secara sederhana sebagaimana seseorang hidup. Gaya hidup juga dipergunakan untuk menguraikan tiga tingkat agregasi orang berbeda: individu, sekelompok kecil orang yang berinteraksi, dan kelompok orang yang lebih besar. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana mereka membelanjakan uangnya, dan bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka.⁴⁰

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Menurut pendapat Amstrong gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa, termasuk di dalamnya proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Lebih lanjut Amstrong menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada 2

³⁹ Gary Amstrong & Kotler, *Dasar-Dasar Pemasaran* Jilid 1 (Jakarta: Penerbit Prenhalindo, 1997), hlm. 192.

⁴⁰ Mowen, John, C., dan Minor, *Perilaku Konsumen* Jilid 1, Edisi ke 5 terjemahan (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 282.

faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal yaitu sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi dengan penjelasannya sebagai berikut :⁴¹

a). Sikap

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

b). Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya dimasa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

c). Kepribadian

Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

⁴¹ Gary Armstrong & Kotler, *Dasar-Dasar Pemasaran...* hlm. 193.

d). Konsep diri

Faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku.

e). Motif

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap *prestise* merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan *prestise* itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

f). Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

Adapun faktor eksternal dijelaskan oleh sebagai berikut :⁴²

⁴² Ibid., hlm. 194.

a). Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

b). Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

c). Kelas sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, *prestise* hak- haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan dalam kebudayaan. Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

C. Konsep tentang Aurat dalam Islam

1. Pengertian Aurat

Menurut bahasa “aurat” berarti malu, aib dan buruk. Kata aurat berasal dari bahasa arab yaitu: “*’awira*”, artinya hilang perasaan, kalau dipakai untuk mata, maka mata itu hilang cahayanya dan lenyap pandangannya. Pada umumnya kata ini memberi arti yang tidak baik dipandang, memalukan dan mengecewakan.

Selain dari pada itu kata aurat berasal dari kata “*’ āra*” artinya menutup dan menimbun seperti menutup mata air dan menimbunnya. Ini berarti, bahwa aurat itu adalah sesuatu yang ditutup sehingga tidak dapat dilihat dan dipandang. Selanjutnya kata aurat berasal dari kata “*a’wara*” artinya,sesuatu yang jika dilihat, akan mencemarkan. Jadi, aurat adalah suatu anggota badan yang harus ditutup dan dijaga hingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu.⁴³

⁴³ Huzaemah Tahido Yango, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 11.

Menurut istilah, dalam pandangan pakar hukum Islam, aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang pada prinsipnya tidak boleh kelihatan, kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan yang mendesak.⁴⁴

Menutup aurat dalam pengertian hukum Islam berarti menutup dari batas minimal anggota tubuh manusia yang wajib ditutupinya karena adanya perintah dari Allah SWT. Adanya perintah menutup aurat ini karena aurat adalah anggota atau bagian dari tubuh manusia yang dapat menimbulkan birahi atau syahwat dan nafsu bila dibiarkan terbuka. Bagian atau anggota tubuh manusia tersebut harus ditutupi dan dijaga karena ia (aurat) merupakan bagian dari kehormatan manusia.⁴⁵

Dengan demikian, pengertian aurat adalah anggota atau bagian dari tubuh manusia yang apabila terbuka atau tampak akan menimbulkan rasa malu, aib, dan keburukan-keburukan lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, juga dapat disimpulkan bahwa menutup aurat atau menutupi anggota tubuh tertentu bukan beralasan karena anggota tubuh tersebut kurang bagus atau jelek, namun lebih mengarah pada alasan lain, yaitu jika tidak ditutupi maka akan dapat menimbulkan malu, aib, dan keburukan. Oleh sebab itu hendaknya manusia menutup bagian tersebut sehingga tidak dapat dilihat oleh orang lain.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 48.

⁴⁵ Abu Mujadiddul Islam Mafa, dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat dan Perempuan*, (Lumbung Insani, 2011), hlm. 25-26

Menutup aurat adalah tanda atas kesucian jiwa dan baiknya kepribadian seseorang. Jika ia diperlihatkan maka itu bukti atas hilangnya rasa malu dan matinya kepribadian. Sudah menjadi tugas setan beserta sekutu-sekutunya dari jin dan manusia, membujuk umat muslimin laki-laki maupun perempuan agar sudi kiranya menanggalkan pakaian-pakaian suci serta selendang pembalut kehormatan mereka.⁴⁶

Aurat yang terbuka akan memberi dan juga mendatangkan dampak negatif bagi yang bersangkutan dan terutama bagi yang melihat. Seseorang yang tidak berperasaan malu apabila terbuka auratnya, atau bahkan merasa senang dan bangga apabila auratnya dipandang dan dinikmati oleh orang lain, hal ini pertanda bahwa sudah hilang atau berkurang tingkat keimanannya.⁴⁷

2. Batasan-batasan Aurat

Allah telah membatasi gerak langkah dan kebebasan kita dalam melakukan berbagai hal, untuk memberikan kita hal-hal yang baik dan mencegah kita dari hal-hal yang buruk karena Allah lebih mengetahui mana hal-hal yang bermanfaat bagi hamba-Nya dan mana yang membahayakan hamba-Nya.⁴⁸ Termasuk dalam hal ini yaitu hal yang berkaitan dengan perintah menutup aurat. Perintah menutup aurat ini merupakan hukum yang sengaja Allah perintahkan kepada manusia agar mereka menutupi tubuhnya agar tidak timbul hal-hal yang buruk.

⁴⁶ Sa'ad Yusuf Abdul Aziz, *101 Wasiat Rasul untuk Perempuan*, terj. Muhammad Hafidz, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm. 576.

⁴⁷ Abu Mujadiddul Islam Mafa, dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat...* hlm. 26

⁴⁸ Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, terj. Yessi HM. Basyaruddin, (AMZAH, 2005), hlm. 153.

Mengenai batas anggota tubuh yang dianggap aurat, para ulama membedakan antara aurat laki-laki dan perempuan. Untuk aurat laki-laki, walaupun ada perbedaan, secara umum mayoritas ulama berpendapat bahwa laki-laki semestinya menutup bagian anggota tubuh antara pusar dan kedua lutut kaki. Sedangkan untuk aurat perempuan, ulama fiqh juga berbeda pendapat, tetapi secara umum perempuan lebih tertutup dari laki-laki.⁴⁹

Perbedaan pendapat ini terjadi karena al-Qur'an tidak menentukan secara jelas dan rinci mengenai batas-batas aurat. Seandainya ada ketentuan yang pasti dan batas yang jelas, maka dapat dipastikan pula bahwa kaum muslimin termasuk ulama-ulamanya sejak dahulu hingga kini tidak akan berbeda pendapat.⁵⁰

Berikut adalah pendapat para ulama mengenai aurat perempuan:

- a) Wajah dan kedua telapak tangan, bukan aurat. Ini adalah pendapat mayoritas madzhab, antara lain: Imam Malik, Ibn Hazm dari golongan Zhahiriyah dan sebagian Syi'ah Zaidiyah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad dalam riwayat yang masyhur dari keduanya, Hanafiyah dan Syi'ah Imamiyah dalam satu riwayat, para sahabat Nabi dan Tabi'in (Ali, Ibn Abbas, Aisyah, 'Atha, Mujahid, Al-Hasan, dll.).

⁴⁹ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 69.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah...*, hlm. 52.

- b) Wajah, kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki, tidak termasuk aurat. Ini adalah pendapat Ats-Tsauri dan Al-Muzani, Al-Hanafiah, dan Syi'ah Imamiah menurut riwayat yang shahih.
- c) Seluruh tubuh perempuan adalah aurat. Ini adalah pendapat Imam Ahmad dalam salah satu riwayat, pendapat Abu Bakar dan Abd Rahman dari kalangan Tabi'in.
- d) Seluruh tubuh perempuan kecuali wajah adalah aurat. Ini juga pendapat Imam Ahmad dalam satu riwayat dan pendapat Daud Al-Zhahiri serta sebagian Syi'ah Zaidah.⁵¹

D. Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi

Kata modern dalam Bahasa Indonesia selalu dipakai kata modern, modernisasi, modernisme seperti “aliran modern dalam Islam” begitu juga “Islam dan modernisasi”. Modernisme pada masyarakat barat mengandung arti, pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kata modern berasal dari kata modo yang berarti barusan. Bisa juga diartikan sikap dan cara berfikir, serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman, sedangkan modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran

⁵¹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer...*, hlm. 13.

sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.⁵²

Menurut Harun Nasution “Modernisasi dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham- paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern”.⁵³

Hasyim Muzadi memberikan definisi modernitas adalah capaian yang diproduksi oleh perubahan dari hal-hal berbau tradisional menuju situasi atau kondisi modern. Pada dasarnya modernitas mengandalkan adanya proses modernisasi. Secara garis besar perubahan dalam proses modernisasi dapat dilihat dalam dua segi, yaitu perubahan yang berkaitan dengan tata nilai atau norma-norma ideal (cara berpikir) dan perubahan yang bersifat materi atau yang menyangkut sesuatu yang kasat mata (mode atau gaya hidup dan teknologi).⁵⁴

Pengertian modernisasi dalam pandangan Abdurrahman Wahid sebenarnya terkandung dalam dinamisasi yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, mencakup nilai-nilai lama dan nilai baru yang dianggap lebih sempurna.

⁵² Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama), hlm. 72

⁵³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), Cet. II, hlm. 11.

⁵⁴ Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 144.

Maksudnya modernisasi dapat dikatakan perubahan ke arah penyempurnaan keadaan dengan menggunakan sikap hidup dan peralatan yang ada sebagai dasar.⁵⁵

Modernisasi yang dimaksud Azyumardi Azra tidak jauh berbeda dengan yang ada di atas. Sebagaimana yang ia katakan: Bahwa istilah modernisasi identik dengan “pembangunan” (*development*), yaitu proses multi dimensional yang kompleks. Menurutnya modernisasi haruslah sesuai dengan kerangka modernitas. Dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan modernisasi atau perubahan.⁵⁶ Dengan demikian tak heran ketika pendidikan dikatakan sebagai kunci ke arah modernisasi dan pembaharuan.

2. Syarat Modernisasi

Modernisasi tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor- faktor rehabilitasi. Modernisasi bersifat preventif dan konstruktif dan agar proses tersebut tidak mengarah pada angan-angan sebaliknya modernisasi harus dapat memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat ke arah waktu- waktu yang mendatang. Teori modernisasi yang digagas oleh Soerjono Soekanto memiliki beberapa syarat yaitu:

- a) Cara berfikir yang ilmiah (*scientific thinking*).

⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001), hlm. 38.

⁵⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001), hlm. 31.

- b) Sistem administrasi yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c) Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat.
- d) Penciptaan iklim yang favourable dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
- e) Tingkat organisasi yang tinggi.
- f) Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.⁵⁷

3. Dampak Modernisasi

Modernisasi akan selalu membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (IPTEK), yang pada mulanya dikembangkan dan berasal dari dunia Barat. Secara faktual, banyak bangsa di berbagai belahan dunia yang telah membeli, mengadaptasi, dan mempergunakan teknologi Barat dalam usaha mempercepat modernisasi yang sedang dilakukannya, karena bangsa-bangsa itu belum dapat mencipta dan menghasilkan teknologi dan ilmu pengetahuan seperti yang dicapai di Barat.⁵⁸ Akan tetapi, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat itu tidak selamanya berakibat positif, namun juga menimbulkan berbagai akibat negatif yang sebenarnya tidak dikehendaki dari adanya modernisasi tadi.

Akibat-akibat/dampak positif dari modernisasi antara lain adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan, kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam segala bidang, keinginan masyarakat

⁵⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. XXII, hlm. 386-387.

⁵⁸ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 200.

untuk selalu mengikuti perkembangan situasi di sekitarnya, serta adanya sikap hidup mandiri. Sementara beberapa di antara akibat/akibat negatif dari modernisasi adalah bercampurnya kebudayaan- kebudayaan di dunia dalam satu kondisi dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik yang baik maupun yang buruk, materialisme mendarah daging dalam tubuh masyarakat modern, merosotnya moral dan tumbuhnya berbagai bentuk kejahatan.⁵⁹

E. Kerangka Teori

Pada dasarnya, teori adalah seperangkat gagasan atau konsep, definisi-definisi, proposisi-proposisi yang berhubungan satu dengan yang lainnya, dan menunjukkan fenomena-fenomena yang sistematis dengan menetapkan hubungan atau variabel-variabel yang bertujuan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena tersebut. Dengan demikian, teori tidak pernah terlepas dari adanya unsur konsep, definisi, fenomena, variabel, dan penjelasan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori konstruksi Peter L. Berger sebagai jembatan untuk memahami dan menganalisis mengenai fenomena Jilbab Sebagai Gaya Hidup Modern di Kalangan Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama

⁵⁹ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 45.

secara subyektif.⁶⁰

Istilah kontruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Constructions of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.⁶¹

Asal usul kontruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Kontruksi sosial dan konstruktivisme adalah istilah-istilah yang sudah banyak Kontruksi realitas sosial di cetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman” teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis) dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya.⁶²

Dialektika di antara manusia dan masyarakat terjadi melalui tiga proses, dua diantaranya adalah eksternalisasi dan obyektifikasi. Sedangkan yang ketiga adalah internalisasi. Melalui internalisasi manusia menjadi produk daripada (dibentuk oleh)

⁶⁰ Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 301.

⁶¹ Burhan Bungin, *Kontruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hlm., 13.

⁶² *Ibid.*, hlm. 13.

masyarakat. Internalisasi memiliki fungsi menstransmisi institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri terutama kepada anggota masyarakat baru, agar institusi tersebut tetap dapat dipertahankan dari waktu ke waktu meskipun anggota masyarakat yang mengonsepsikan institusi sosial itu sendiri juga terus mengalami internalisasi, agar status obyektifitas sebuah institusi dalam kesadaran mereka tetap kukuh. Ketiga proses ini menjadi siklus yang dialektis dalam hubungan antara manusia dan masyarakat, namun kemudian manusia balik di bentuk oleh masyarakat.⁶³

1) *Sosial Momen Internalisasi*

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi.

Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Soialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa

⁶³ Geger Riyanto, *Petter L Berger Persepektif Metateori Pemikiran*,(Jakarta:Pustaka LP3ES Indonesia,2009).hlm.112-113.

dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.⁶⁴

Dalam proses sosialisasi, terdapat adanya *significant others* dan juga *generalized others*. Significant others begitu signifikan perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan obyektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu proses internalisasi yang disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi.

Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan obyektif. Individu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa diluar sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk

⁶⁴ Peter L. Berger & Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190), hlm.188.

individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Realitas yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisir melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak, dan disaat mereka dewasa merekapun tetap menginternalisir situasi-situasi baru yang mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh karena itu dalam memahami suatu konstruksi sosial diperlukan tiga tahapan penting yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

2) *Proses Sosial Momen Eksternalisasi*

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Proses Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.⁶⁵

Realitas dunia sosial yang mengejawahtah, merupakan pengalaman hidup yang bisa dijadikan sebagai dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan atau mengkonstruksi sesuatu. Realitas sosial, juga mengharuskan seseorang untuk memberikan responnya. Respon seseorang terhadap pranata-pranata sosial yang ada, bisa berupa penerimaan, penyesuaian maupun penolakan. Bahasa dan tindakan

⁶⁵ Peter L.Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES,1991),.hlm.5.

merupakan sarana bagi seseorang untuk mengkonstruksi dunia sosio-kulturalnya melalui momen eksternalisasi ini. secara sederhana momen eksternalisasi dapat dipahami sebagai proses visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi batiniah ke dimensi lahiriah. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu. Didalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada diluar diri manusia. sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

3) *Proses Sosial Momen Obyektivasi*

Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktsitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari para prosedur itu sendiri. Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjdi suatu realitas sui generis, unik.⁶⁶

⁶⁶ Ibid., hlm. 5.

Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelebagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.⁶⁷

Obyektivitas dunia sosial berarti bahwa individu memahaminya sebagai suatu realitas yang eksternal terhadap didrinya dan tidak begitu saja cocok dengan keinginan-keinginannya. Dunia sosial tersebut ada di situ, untuk diperhitungkan dengan *realitas*, untuk diterima sebagai “fakta mentah”. Secara ringkas obyektivasi mengisyaratkan adanya produksi suatu dunia sosial yang nyata, yang eksternal terhadap individu-individu yang mendiami.⁶⁸

Berger dan Luckman menjelaskan bahwa makna-makna umum yang dimiliki bersama dan diterima tetap dilihat sebagai dasar dari organisasi sosial, namun makna yang berkembang diluar makna-makna umum merupakan hasil manusia yang muncul dari lingkungan sosial yang diciptakannya. Lingkungan ini adalah nilai-nilai dan makna-makna yang selalu berkembang, yang mulanya bersifat religi, yang memberikan fokus yang sesungguhnya dari organisasi sosial dan yang dimiliki secara bersama-sama oleh setiap orang. Makna-makna ini berkembang dan di-*obyektivasi*-kan

⁶⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 44.

⁶⁸ Petter L Berger, *Langit Suci...*, hlm. 99-100.

di dalam institusi-institusi sosial dan karena itu mensosialisasikan anggota baru dari suatu masyarakat.⁶⁹

Kontruksi sosial sebenarnya “agak” sedikit lebih mencoba menyeimbangkan antara struktur (masyarakat) dan individu bila dibandingkan dengan Fenomenologi. Fenomenologi menempatkan peran individu sebagai pemberi makna. Pemaknaan yang berbuntut pada tindakan ini didasari oleh pengalaman keseharian yang bersifat *intensional*. Individu memilih sesuatu yang “harus” dilakukan berdasarkan makna tentang sesuatu, dan mempertimbangkan pula makna obyektif (masyarakat) tentang sesuatu tersebut.⁷⁰

Dari pemikiran seperti itulah muncul taradisi Interaksionisme Simbolik. Tradisi ini, menurut salah satu pelopornya, Herbert Blumer bertumpu kepada tiga premis utama yaitu :

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka (sesuatu yang dimaksud di sini bermakna byek fisik, orang lain, institusi sosial dan ide atau nilai-nilai yang bersifat abstrak).
- 2) Makna tersebut berasal dari hasil interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- 3) Makna-makna tersebut disempurnakan dan dimodifikasi melalui proses penafsiran di saat proses interaksi sosial berlangsung.

⁶⁹ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*,(Jakarta, LPAM,C1, 2003), hlm.235.

⁷⁰ Zainuddin Maliki, *Rekontruksi Teori Sosial Modern*,(Jakarta:Gadjah Mada University Press,2012),hlm.285.

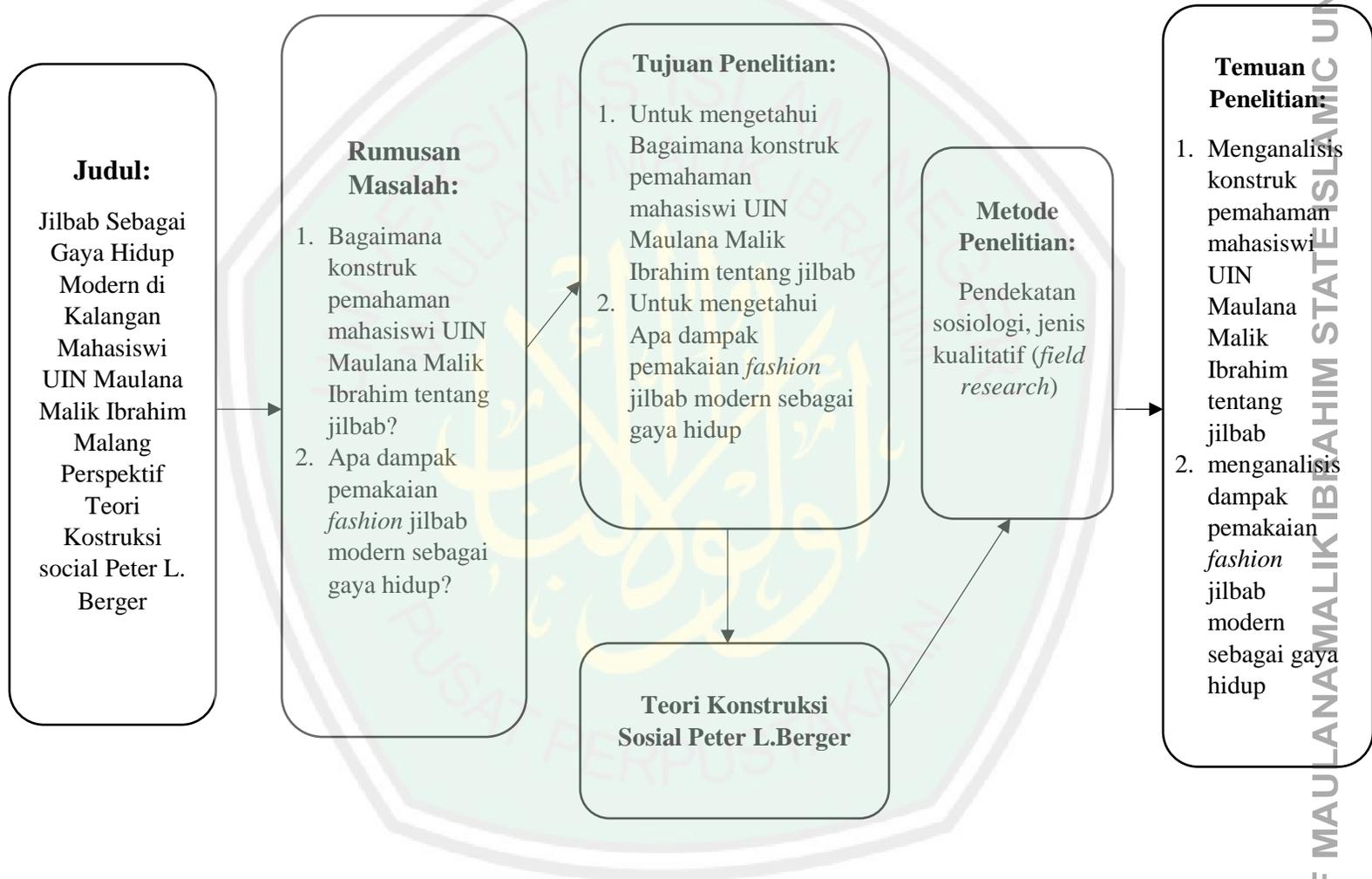
Implikasi dari ketiga premis tersebut, maka tindakan manusia bukan disebabkan oleh “kekuatan luar” sebagaimana diandaikan oleh kaum fungsionalisme maupun struktural konflik, tetapi juga bukan lantaran “kekuatan dalam” sebagaimana yang dipercaya oleh kalangan reduksionis psikologis. Individu atau aktor dalam hal ini yang benar adalah membentuk obyek-obyek. Individu senantiasa dalam keadaan merancang obyek-obyek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut.⁷¹

Oleh karena itu, aktor selalu berada dalam posisi sadar dan senantiasa bertindak relatif, menghadapi obyek-obyek yang diketahuinya untuk kemudian diberikan makna-makna berdasarkan simbol-simbol tertentu. Proses inilah yang disebut Blumer dengan “self-indication” yang dilakukan aktor dalam konteks sosial, proses mana individu senantiasa berupaya mengantisipasi tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan orang lain tersebut.

⁷¹ Ibid., hlm.286.

F. Kerangka Berfikir

Tabel 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa pendekatan penelitian ini termasuk dalam perspektif sosiologi⁷², untuk melihat dan mengetahui bagaimana perbedaan pemahaman dalam penggunaan jilbab sebagai gaya hidup modern di kalangan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dengan metode kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai.⁷³ Riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan.⁷⁴

Jenis penelitian ini dikenal dengan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian yang dilakukan peneliti dengan langsung terjun kelapangan yaitu UIN

⁷² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm. 21-22.

⁷³ Bagong Suyanto Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 172.

⁷⁴ Engkus Kuswarno, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010), hlm. 1.

Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memperoleh informasi dari para informan yaitu mahasiswi- mahasiswi yang dianggap memiliki kompetensi dan kapasitas yang baik sebagai sumber informan yang sesuai dengan kriteria peneliti.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting karena peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Peneliti adalah alat peneliti utama dalam penelitian kualitatif, dialah yang akan mengadakan sendiri pengamatan tersebut. Tujuan utama kehadiran peneliti adalah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Peneliti melibatkan diri dilapangan dan melakukan observasi untuk mengamati secara langsung terhadap objek penelitian.

C. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai lokasi penelitian. UIN Maulana Malik Ibrahim terletak di jalan Gajayana No.50, Dinoyo Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur.

Latar penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang ditentukan latar penelitian juga menentukan apakah data bisa diambil dan memenuhi syarat baik volumenya maupun karakter data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pertimbangan geografis serta sisi praktis seperti waktu, biaya, tenaga akan menentukan latar penelitian.

Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan

menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang ada di lapangan, dan menghubungkan sebab akibat terhadap sesuatu yang terjadi pada saat penelitian, dengan tujuan memperoleh gambaran realita mengenai Jilbab sebagai gaya hidup modern di kalangan mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim. Pada awalnya peneliti melakukan observasi awal dan survey, ditemukan beberapa hal yang menarik untuk diteliti.

D. Sumber Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang valid dan yang meyakinkan kaitannya dengan Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern Di Kalangan Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, maka sumber data sangat dibutuhkan. Menurut Lofland sumber data adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Istilah lain dari kata sumber data adalah informan. Sumber data atau informan adalah orang-orang yang mampu memberikan keterangan tentang berbagai data yang berhubungan dengan penelitian.⁷⁵

Adapun jenis-jenis sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Sejumlah keterangan dan fakta yang secara langsung diperoleh dalam penelitian. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah semua fakta dan keterangan yang diperoleh dari wawancara kepada

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2013) hlm.157.

Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim dari berbagai jurusan yang memenuhi kriteria penelitian, dengan rincian 6 orang mahasiswi dari jurusan umum dan 6 orang mahasiswi dari jurusan agama.

b. Data sekunder

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data sekunder dari dokumen. Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁷⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian. Data yang ada di lapangan sangat banyak dan beragam, dan tempatnya pun berbeda-beda. Untuk menghemat waktu dan biaya, peneliti menggunakan beberapa tehnik, yaitu:

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁷⁷ Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar. Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh dari hasil observasi.⁷⁸

⁷⁶ *Ibid.*, hlm.159.

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 145.

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 226

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Metode ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap mahasiswi di UIN Maulana Malik Ibrahim yang masuk kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Observasi ini dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi yang sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti, yaitu tentang Jilbab sebagai Gaya Hidup Modern di Kalangan Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim.

2. Wawancara/*Interview*

Esterbeg mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan sejumlah informan, yaitu orang-orang yang dianggap potensial dan berpengaruh dalam arti orang-orang tersebut memiliki banyak informasi mengenai penelitian ini. Teknik pemilihan informan dengan menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*).⁷⁹ Sedangkan pemilihan informan penelitian selanjutnya dilakukan dengan teknik sampel bola (*snowball sampling*), yang didasarkan pada data dan informasi yang berkembang dari informan yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* diatas.

Dengan teknik ini dipilih informan kunci (*key informan*) yang dinilai dapat dan mampu memberikan pandangan dan pemahaman dalam penelitian ini. Wawancara

⁷⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2000), hlm. 165-166.

digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.⁸⁰

Dalam metode ini peneliti ingin mewawancarai secara langsung mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim yang menjadi informan yang sesuai dengan kriteria dan ciri-ciri tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger agenda, dan sebagainya.⁸¹

Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang *chek list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal peneliti membubuhkan tanda *check* di tempat yang sesuai.⁸²

Tujuan penulis menggunakan metode ini adalah untuk mendapatkan data berupa dokumen. Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dalam metode ini adalah untuk mengambil dokumentasi yang dapat menunjang penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Data-data kualitatif yang telah dikumpulkan oleh peneliliti merupakan data yang dapat dianalisis dengan berbagai bentuk, karena memang dalam menganalisis data

⁸⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 231.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta:Rineka Cipta,2010), hlm. 274.

⁸² *Ibid*, hlm.275.

kualitatif sangatlah banyak. Pada umumnya analisis data merupakan penyusunan data yang diperoleh oleh peneliti, tujuannya yaitu untuk perolehan data serta mencari hubungan dengan berbagai konsep. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles and Huberman. Analisis data akan dilakukan dengan tiga (3) cara antara lain:⁸³

1. Reduksi Data (*Reduction*).

Reduksi data merupakan penyajian data yang dihasilkan dari lapangan yaitu berupa hasil wawancara para informan yang dikumpulkan dan diskripsikan dalam bentuk tulisan secara jelas dan terperinci. Setelah data hasil wawancara tersebut terkumpulkan, maka dianalisis dari awal dimulainya penelitian. Semua ini bertujuan agar data-data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu dibutuhkan.⁸⁴

2. Display data (*Display*)

Display data adalah upaya menyajikan data dalam bentuk matrik, grafik atau sebagainya. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan dari wawancara kepada informan tersebut tidak bertumpuk yang dapat mempersulit peneliti untuk menganalisisnya, dengan adanya display data dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis dan dapat menguasai serta memahami dari data yang telah dihasilkan.

⁸³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2014), hlm. 92.

⁸⁴ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Thersito, 2003), hlm.129.

3. Konklusi

Tahap akhir dari pengolahan data di sini adalah tahap penyimpulan dari bahan-bahan penelitian yang diperoleh, dengan maksud agar mempermudah dalam menjabarkannya dalam bentuk penelitian. Hal ini juga bertujuan untuk menjawab apa yang menjadi latar belakang penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah.

Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman, 1992).

G. Validitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, penemuan atau dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Dalam menguji keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan metode berikut:

Tabel 3.1

Aspek	Metode Kualitatif
Nilai Kebenaran	Validitas Internal
Penerapan	Validitas Eksternal (Generalisasi)

Konsistensi	Reliabilitas
Naturalitas	Obyektivitas

Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (ralibilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

a) Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.⁸⁵

b) Pengujian *Transferability*

Transferability merupakan merupakan validitas eksternal dalam penelitaian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

Sanafsiah faisal mengemukakan bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu penelitian dapat diberlakukan (*transferability*) maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.⁸⁶

⁸⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 270.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 276.

c) Pengujian *Depenability*

Uji *depanability* atau *reliabel* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen , atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.⁸⁷

d) Pengujian *Confirmability*

Penelitian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitaian dikatakan obyektif bila hasil penelitian disepakati banyak orang.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm.277.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

1. Sejarah Universitas

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004.⁸⁸ Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syari'ah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas

⁸⁸ Observasi dan Dokumentasi Profil UIN Malang 2018.

Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009), pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malik Fadjar, M.Sc atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 dijadikan sebagai hari kelahiran Universitas ini.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Dr. (Hc) H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh para pejabat tinggi pemerintah Sudan. Secara spesifik akademik, Universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi, eksperimentasi, survei, wawancara, dan sebagainya. Tetapi,

juga dari al-Qur'an dan Hadits yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi matakuliah studi keislaman: al-Qur'an, Hadits, dan Fiqih menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Secara kelembagaan, sampai saat ini Universitas ini memiliki 6 (enam) fakultas dan 1 (satu) Program Pascasarjana, yaitu: (1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, menyelenggarakan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (2) Fakultas Syari'ah, menyelenggarakan Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah dan Hukum Bisnis Syari'ah (3) Fakultas Humaniora, menyelenggarakan Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, dan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (4) Fakultas Ekonomi, menyelenggarakan Jurusan Manajemen, Akuntansi, Diploma III Perbankan Syariah, dan S-1 Perbankan Syariah (5) Fakultas Psikologi, dan (6) Fakultas Sains dan Teknologi, menyelenggarakan Jurusan Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, Teknik Arsitektur dan Farmasi. Adapun Program Pascasarjana mengembangkan 6 (enam) program studi magister, yaitu: (1) Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, (2) Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, (3) Program Magister Agama Islam, (4) Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (5) Program Magister Pendidikan Agama Islam, dan (6) Program Magister al-Ahwal al-Syakhshiyah. Sedangkan untuk program doktor dikembangkan 2 (dua) program yaitu (1) Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam dan (2) Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab.

Ciri khusus lain Universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan bagi seluruh anggota sivitas akademika untuk menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan Hadis, dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu pula, Universitas ini disebut bilingual university. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren.

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat ulama yang intelek profesional dan/atau intelek profesional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar, Universitas ini memodernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olah raga, bussiness center, poliklinik dan tentu masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu ada, dengan pendanaan dari Islamic Development Bank (IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004.

Pada tanggal 27 Januari 2009, Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama Universitas ini dengan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengingat nama tersebut cukup panjang diucapkan, maka pada pidato dies natalis ke-4, Rektor menyampaikan singkatan nama Universitas ini menjadi UIN Maliki Malang.

Dengan performansi fisik yang megah dan modern dan tekad, semangat, serta komitmen yang kuat dari seluruh anggota sivitas akademika seraya memohon ridha dan petunjuk Allah swt, Universitas ini bercita-cita menjadi thecenter of excellence dan the center of Islamic civilization sebagai langkah mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (al Islam rahmat li al-alamin).

2. Visi Universitas

Visi universitas adalah menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

3. Misi Universitas

Untuk mewujudkan visi tersebut, universitas mengemban misi:

- a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional.

- b. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- d. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

4. Tujuan Pendidikan

- a. Menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam.
- b. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam, dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

5. Fakultas dan Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang saat ini, Universitas memiliki 6 Fakultas dengan 19 jurusan/program studi dan 1 (satu) program diploma III, serta Pascasarjana dengan 6 (enam) Program Magister dan 2 (dua) program Doktor:⁸⁹

⁸⁹ Dokumentasi Data Profil UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2018.

1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

- a) Pendidikan Agama Islam
- b) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
- c) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
- d) Pendidikan Bahasa Arab
- e) Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- f) Manajemen Pendidikan Islam
- g) Tadris Bahasa Inggris
- h) Tadris Matematika

2) Fakultas Syariah

- a) Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
- b) Hukum Bisnis Syariah
- c) Hukum Tata Negara
- d) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

3) Fakultas Humaniora

- a) Bahasa dan Sastra Arab
- b) Sastra Inggris

4) Fakultas Psikologi

Psikologi

5) Fakultas Ekonomi

- a) Manajemen
- b) Akuntansi

- c) D- III Perbankan Syariah
- d) Perbankan Syariah

6) Fakultas Sains dan Teknologi

- a) Matematika
- b) Biologi
- c) Kimia
- d) Fisika
- e) Teknik Informatika
- f) Teknik Arsitektur

7) Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan

- a) Pendidikan Dokter
- b) Profesi Dokter
- c) Farmasi

8) Pascasarjana

- a) Magister Manajemen Pendidikan Islam
- b) Magister Pendidikan Bahasa Arab
- c) Magister Studi Ilmu Agama Islam
- d) Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
- e) Magister Pendidikan Agama Islam
- f) Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah
- g) Magister Ekonomi Syariah
- h) Doktor Manajemen Pendidikan Islam

- i) Doktor Pendidikan Bahasa Arab
- j) Doktor Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner

6. Struktur Keilmuan⁹⁰

Bangunan struktur keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang didasarkan pada universitas ajaran Islam. Metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. Akar yang kuat tidak hanya berfungsi menyangga pokok pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon. Akar pohon menggambarkan landasan keilmuan universitas, ini mencakup: a) Bahasa Arab dan Inggris, b) Filsafat, c) Ilmu-Ilmu Alam, d) Ilmu-ilmu Sosial, dan e) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penguasaan landasan keilmuan ini menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk memahami keseluruhan aspek keilmuan Islam, yang digambarkan sebagai pokok pohon yang menjadi jati diri mahasiswa universitas ini, yaitu: a) Al-Qur'an dan as-Sunnah, b) Sirah Nabawiyah, c) Pemikiran Islam, dan d) Wawasan Kemasyarakatan Islam.

Dahan dan ranting mewakili bidang-bidang keilmuan universitas ini yang senantiasa tumbuh dan berkembang, yaitu: a) Tarbiyah, b) Syari'ah, c) Humaniora dan Budaya, d) Psikologi, e) Ekonomi, dan f) Sains dan Teknologi. Bunga dan buah menggambarkan keluaran dan manfaat upaya pendidikan universitas ini, yaitu keberimanan, kesalehan, dan keberilmuan.

⁹⁰ Dokumentasi Data Profil UIN Malang 2018.

Seperti keniscayaan bagi setiap pohon untuk memiliki akar dan pohon-pohon yang kuat, maka merupakan kewajiban bagi setiap tunggal mahasiswa untuk menguasai landasan dan bidang keilmuan. Digambarkan sebagai dahan dan ranting, maka penguasaan bidang studi baik akademik maupun professional, merupakan pilihan mandiri dari masing-masing mahasiswa.

7. Tipologi Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim dalam Mengonstruksi jilbab

Seluruh civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, baik secara individual maupun kolektif merupakan representasi/ cermin kebesaran dan kewibawaan kampus, yaitu lembaga pendidikan tinggi Islam dimana semua civitas akademika yang bekerja dan belajar di dalamnya harus dijunjung dan dimuliakan namanya, baik dosen, mahasiswa, dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dimana saja dan kapan saja harus berbusana dan menggunakan bahasa yang mencerminkan harkat dan derajat Islam yang amat agung dan tinggi. Menyangkut cara berpakaian, Islam sudah memberikan tuntunan yang jelas, yaitu menutup aurat. Oleh karena itu seluruh civitas akademika diperbolehkan menggunakan mode yang disenangi, namun tidak menyimpang dari norma yang digariskan oleh ajaran Islam, tidak menampakkan aurat baik secara terang-terangan ataupun samar (berpakaian terlalu ketat).

Untuk mewujudkan semua itu, maka UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memberlakukan aturan-aturan tertentu di dalam kampus, terutama yang wajib ditaati oleh seluruh mahasiswanya yang terangkum dalam Kode Etik dan Tata Tertib Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun tujuan diberlakukannya

peraturan tersebut adalah untuk membentuk akhlak mulia mahasiswa, demi terciptanya suasana kampus yang kondusif bagi terlaksananya tri dharma perguruan tinggi.

Dalam Kode Etik dan Tata Tertib Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014, disebutkan dalam Bab IV Pasal 6 Ayat (2) tentang larangan bagi mahasiswi untuk memakai baju dan atau celana ketat, tembus pandang, busana minim, dan tanpa berjilbab dalam mengikuti kegiatan di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.⁹¹

Dari hasil observasi, sebagian besar mahasiswi di UIN Maulana Malik Ibrahim ketika berada di wilayah lingkungan kampus telah menggunakan busana yang sesuai dengan basic kampus yakni Islam. jadi mayoritas memang memakai jilbab, namun dengan berbagai macam karakternya. Ada yang berkerudung besar, ada pula yang menggunakan krudung sesuai gaya berkerudung modern dengan berbagai macam model serta dengan penambahan berbagai macam aksesorisnya.

Jilbab bukan menjadi sesuatu yang asing lagi bagi mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang . Bahkan jilbab telah menjadi bagian dari keseharian mereka ketika berada di wilayah lingkungan kampus. Meskipun demikian, diantara keseluruhan mahasiswi pasti memiliki pandangan tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya. akan tetapi perbedaan yang ada tidak sampai menyebabkan perseteruan yang berlebihan, hal tersebut hanyalah sebatas perbedaan pandangan yang sebenarnya bisa terjadi dimanapun dan kapanpun.

⁹¹ Observasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 30 Mei 2018.

Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terdapat tipe-tipe mahasiwi yang dapat digolongkan menjadi dua, yakni kalangan santri dan mahasiwi umum yang tidak pernah mengenyam pendidikan Islam sama sekali.. Pada umumnya golongan-golongan ini memiliki pandangan yang berbeda tentang jilbab.

Pada tipe mahasiswi santri, pandangannya tentang jilbab mereka didasarkan pada dalil al-Qur'an sebagaimana yang pernah mereka dapatkan kajian agama tentang jilbab di pesantren saat ini ataupun dulu pada pendidikan pra perguruan tinggi yang juga mereka tempuh di pesantren. Jilbab mereka artikan sebagai sebuah keharusan karena perintahnya jelas dalam kitab Al-Qur'an. Meskipun dalam pelaksanaannya jilbab yang digunakan juga bermacam-macam sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Penggunaan jilbab lebih sederhana, ada yang menggunakan jilbab besar hingga menutup dada dengan busana potongan atas bawah, ada yang menggunakan abaya dengan kerudung bahkan ada pula yang menggunakan niqob. Pemilihan bahan jilbab lebih pada bahan yang tidak terawang.

Sedangkan pada tipe yang kedua, yakni mahasiwi umum tanpa basic agama sama sekali dilingkungan pendidikan pra perguruan tinggi dan dapat dikatakan dengan pemahaman agama yang lebih rendah dibawah mahasiwi santri. Dalam penggunaan jilbab mereka lebih variatif. Mulai dari bentuk jilbab yang dibuat sesuai model jilbab atau hijab yang lagi berkembang di masyarakat dengan berbagai macam variannya, bahkan cenderung mengikuti mode yang semakin mudah dijajahkan melalui media sosial.

Selain itu, yang menjadikan peneliti menggolongkan beberapa tipe lagi salah satunya adalah karena faktor pergaulan. Antara pergaulan di lingkungan kampus dengan teman kuliah atautkah pergaulan di lingkungan rumah.

Kalau menurut saya, faktor pergaulan juga mempengaruhi mahasiswi dalam menggunakan berbagai macam model hijab. Jika ada salah satu teman misalnya yang memakai kerudung modis, pasti akan membawa pengaruh pada teman-teman yang lainnya. selain itu, tipe penggunaan hijab pun berbeda-beda tergantung mahasiswi di setiap fakultasnya masing-masing. Kalau anak ekonomi cenderung modis seperti yang lagi trend. Anak dari fakultas Teknik cenderung biasa dalam berjilbab soalnya kebanyakan agak-agak tomboy gitu. Kalau anak FITK cenderung sederhana sesuai dengan kejuruan mereka sebagai calon pendidik mungkin.⁹²

Wiya merupakan mahasiswi fakultas keguruan, kesehariannya ketika di kampus cenderung berpenampilan biasa. Akan tetapi menurutnya ada yang berbeda dengan mahasiswi di fakultas lainnya. Dari fakultas ekonomi misalnya, mahasiwi di fakultas ekonomi cenderung modis dan berpenampilan sesuai dengan tren hijab yang ramai berkembang saat ini. berbeda dengan mahasiswi dari fakultas ekonomi, mahasiwi dari fakultas teknik justru cenderung simple dalam berjilbab karena dari pribadi yang banyak dikenalnya di fakultas Teknik kebanyakan cenderung agak tomboi. Sedangkan mahasiswi FITK mereka cenderung biasa bahkan kurang mengikuti mode berhijab. Ada lagi dari fakultas lain mereka menggunakan yang beragam, maka jilbabnya juga beragam sehingga memunculkan banyak model gaya berhijab.

⁹² Wiya, Wawancara (30 Mei 2018)

B. Hasil Penelitian

1. Konstruksi Pemahaman Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tentang Jilbab

Jilbab dalam pandangan syariat Islam adalah pakaian penutup aurat bagi wanita muslimah. Dalam pengertiannya yang lebih luas jilbab yaitu pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan hingga pergelangan saja yang ditampilkan. Jilbab ini hukumnya adalah wajib sebagai sebuah keharusan yang pasti atau mutlak bagi wanita dewasa yang mukminat atau muslimat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Farha:⁹³

Jilbab itu merupakan kewajiban bagi kita khususnya bagi wanita muslimah. Disamping karena kewajiban syariat Islam, jilbab juga untuk menjaga diri kita dari gangguan diluar. Karena ketika seseorang melihat kita menggunakan jilbab akan lebih dihormati oleh lawan jenis baik ketika bertemu maupun sedang beraktivitas diluar sana.

Hal ini senada dengan yang dikatakan Amaliah:⁹⁴

Saya dulunya mas pas SMA nggak pakai jilbab, tapi pas lulus kemudian masuk UIN karena kewajiban menggunakan jilbab akhirnya saya pakai jilbab. Saya mulai belajar mas awalnya nggak nyaman sih tapi karena kebiasaan akhirnya jadi terbiasa dan mulai nyaman menggunakan jilbab karena kewajiban dari agama Islam kan seperti itu dan juga ada juga dampak positifnya ke diri saya. Saya merasa lebih terjaga kemudian cowok-cowok lebih malu menyentuh yang sebelumnya biasa dulu main dan bergaul dengan cowok dan sering bersentuhan sekarang lebih terjaga aja sih.

⁹³ Farha Kamelia, wawancara (2 April 2018)

⁹⁴ Amaliah Izza Billah, wawancara (2 April 2018)

Jilbab sejatinya adalah perintah dari syariat Islam yang harus dikerjakan sesuai yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 disamping itu jilbab berfungsi untuk menutup aurat atau menutupi anggota tubuh tertentu, bukan beralasan karena anggota tubuh tersebut kurang bagus atau jelek, namun lebih mengarah pada alasan lain yaitu jika tidak ditutupi maka akan dapat menimbulkan malu, aib, dan keburukan. Oleh sebab itu hendaknya manusia menutup bagian tersebut sehingga tidak dapat dilihat oleh orang lain.

Dalam lingkup UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terdapat mahasiswi - mahasiswi yang berasal dari sekolah umum atau SMA, SMK sederajat ada juga yang bersal dari pondok pesantren. Dari perbedaan asal sekolah inilah menimbulkan perbedaan-perbedaan pemahaman tentang jilbab ini diantaranya yang diungkapkan Ardia:

Saya mas dulu sekolahnya nggak di pesantren, saya dulu di SMA kadang pakai jilbab kadang juga nggak. Tapi setelah masuk UIN karena kewajiban disini menggunakan jilbab jadi saya harus terbiasa menggunakan jilbab yang dulunya jarang pakai jilbab ketika sebelum masuk kuliah, kalau diluar kampus juga saya kadang pakai jilbab kadang juga nggak mas tergantung mood aja. Tpi banyak juga yang dulunya SMA disini pakai jilbab mungkin karena dari kecil pakai jilbab mas.⁹⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wiya:

Iya mas saya dulunya lulusan SMA kemudian disini juga ngambilnya jurusan yang umum, tpi kalau jilbab ya karena peraturan kampus yang mewajibkan pakai jilbab jadi saya ikut peraturan aja.⁹⁶

⁹⁵ Ardia Kartika Cahyani, wawancara (2 April 2018)

⁹⁶ Wiya, wawancara (22 April 2018)

Pendapat yang berbeda datang dari mahasiswi yang berasal dari pondok pesantren. Yang dari pondok pesantren sudah di doktrin dan ditanamkan dalam diri mereka untuk menggunakan jilbab sejak dini yang sampai dewasa melekat pada dirinya. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurhajja:

Saya dulunya di pondok pesantren mas, jadi disana diperintahkan untuk wajib menggunakan jilbab dan juga saya dari sekolah dasar juga menggunakan jilbab jadi sudah menjadi kebiasaan sampai sekarang dan diluar kampus pun saya tetap menggunakan hijab karena merasa ada rasa malu mas ketika dari dulu menggunakan jilbab apalagi lulusan pondok pesantren nggak pakai jilbab pasti ada rasa malu.⁹⁷

Hal senada juga diungkapkan Silvy:

Walaupun saya lulusan pondok pesantren yang sudah terbiasa menggunakan jilbab dari dulu tapi menurut saya tidak ada bedanya antara yang lulusan pondok pesantren dengan yang lulusan SMA atau SMK. Menurut saya semuanya wajib pakai jilbab mas entah itu jilbabnya berbeda-beda bentuk dan ragamnya tapi tetap saja fungsinya sama yaitu menutup aurat. Apalagi kalau sudah masuk UIN sini wajib menggunakan jilbab biar mereka lulusan pondok pesantren dan lulusan SMA yang dulunya nggak terbiasa pakai jilbab.⁹⁸

Hal ini terbukti dari beragamnya asal lulusan mahasiswi-mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang seperti sebagian dari mereka lulusan pondok pesantren dan sebagian lainnya lulusan SMA, SMK sederajat sehingga menyebabkan sedikit memiliki perbedaan pemahaman tentang penggunaan jilbab.⁹⁹

⁹⁷ Nurhajjatul Islami (11 April 2018)

⁹⁸ Silvy Magfiroh, wawancara (22 April 2018)

⁹⁹ Observasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 11 April 2018.

Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mayoritas menggunakan jilbab sangatlah mengerti dengan aurat dan batasan-batasannya akan tetapi sebagian dari mereka memiliki pendapat yang berbeda dalam memahami aurat dan batasan-batasannya. Hal ini sesuai dengan kedalaman pemahaman mereka mengenai jilbab dan aurat tersebut. Sesuai dengan yang disampaikan Ardia Kartika:¹⁰⁰

Menurut saya ya mas, aurat itu khususnya wanita adalah seluruh tubuhnya karena dalam Al-Qur'an sendiri sudah jelas dikatakan bahwa kepada wanita yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa nampak dari padanya. Dan dikatakan juga hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, nah dari ayat itu mas jadi menutup aurat adalah sebuah kewajiban bagi kita karena menutup aurat bukan hanya berdampak positif kepada wanita saja akan tetapi kepada pria juga agar terhindar dari dosa karena melihat aurat kepada yg bukan mahromnya dan agar lebih terjaga pandangan mereka karena yang hanya boleh melihat aurat kita adalah suami kita saja.

Memang tak dapat dipungkiri bahwa aurat adalah sesuatu yang wajib untuk ditutupi karena aurat merupakan aib bagi manusia itu sendiri, sesuai dengan yang dikatakan Farha : “kalau aurat sih mas menurut saya seluruh anggota tubuh kecuali muka dan dua telapak tangan tapi ada juga yang sampai siku menggunakan baju sehingga tangannya kelihatan, tapi kalau menurut saya yang boleh kelihatan hanya muka dan kedua telapak tangan saja”.¹⁰¹ Akan tetapi pemahaman yang berbeda tentang aurat yakni menutup seluruh tubuh adalah baik akan tetapi memiliki hati yang baik dan

¹⁰⁰ Ardika Kartika Cahyani, Wawancara (2 April 2018)

¹⁰¹ Farha Kamelia, wawancara (2 April 2018)

berdampak pada perilaku yang baik juga adalah sesungguhnya yang menutupi aurat. Sebagaimana yang dikatakan Ana Muallifatul :¹⁰²

Menurut saya menutupi aurat itu adalah bagaimana kita memiliki hati dan kepribadian yang baik, karena banyak wanita sekarang ya mas auratnya ditutupi tapi kelakuannya buruk. Saya mas sudah bergaul dengan berbagai macam wanita dan ada wanita yang berjilbab auratnya tertutup tapi pacaran sampai berlebihan trus boncengan dengan pacarnya bahkan sampai ada yang pelukan dan ada juga wanita yang merokok tapi menggunakan jilbab. Makanya mas menutup aurat itu bagi saya pribadi adalah yang terpenting hatinya baik dan perilakunya baik juga karena percuma menggunakan jilbab, menutup aurat tapi merokok, pacaran sampai tengah malam, pokok e sing penting hatinya baik dan perilakunya baik itu yang menurut saya menutupi aurat.

Hal ini terbukti dengan berbagai macam mahsiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam menutup auratnya ketika di lingkungan kampus, sebagian dari mereka yang menutup seluruh tubuh yang terlihat hanyalah mata saja yaitu dengan menggunakan cadar dalam aktivitasnya sehari-hari , sebagian dari mahasiswi lain menutup aurat mereka yang terlihat hanyalah wajah dan kedua telapak tangan dan juga sebagian lainnya menutup aurat yang terlihat hanya wajah dan menggunakan baju sampai siku sehingga terlihat bagian tangannya.¹⁰³

Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa dalam hal aurat terdapat perbedaan pemahaman diantara mahasiswi-mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diantaranya ada yang mengatakan bahwa aurat itu semua bagian tubuh karena

¹⁰² Ana Muallifatul H. wawancara (5 April 2018)

¹⁰³ Observasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 15 April 2018.

semua bagian tubuh khususnya bagi wanita adalah aib baginya, ada juga diantara mereka yang mengatakan bahwa aurat itu semua bagian tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan, perbedaan pemahaman tersebut disebabkan oleh perbedaan dalam memahami teks-teks suci baik itu Al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi.

Penggunaan jilbab oleh di Indonesia khususnya di kalangan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim telah menjadi fenomena yang berkembang di kalangan masyarakat dalam kaitannya dengan cara berpakaian perempuan muslim. Keadaan ini berbeda dengan kondisi perempuan muslim pada periode sebelumnya. Meskipun mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, namun di era 80-an misalnya, penggunaan jilbab yang sekarang lebih populer disebut hijab belum menjadi hal yang fenomenal dibandingkan dengan saat ini. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Putri:

Fenomena jilbab pada saat ini sudah berbeda mas dengan tahun-tahun sebelumnya, melihat fenomena jilbab pada saat ini membuat kita khususnya wanita menjadi tertarik untuk mengikuti fashion pada zaman sekarang. Karena menurut saya pribadi ya kita itu harus mengikuti tuntutan zaman biar tidak ketinggalan zaman lah.apalagi dikampus saya berinteraksi dengan mahasiswi yang fashionable juga jadi saya mulai tertarik untuk ikut-ikutan pakai jilbab seperti itu juga. Tapi tentunya kenyamanan yang paling diutamakan karena percuma mas mengikuti zaman tapi tidak pas dengan kita Jadi harus disesuaikan juga sih dengan kenyamanan.¹⁰⁴

Selain itu, gaya berbusana para wanita muslimah hingga saat ini terus mengalami perkembangan, tidak terkecuali para mahasiswi di UIN Maulana Malik

¹⁰⁴ Putri Sofia Sary, wawancara (11 April 2018)

Ibrahim Malang. Salah satu faktor utama pendukung perkembangan gaya berbusana saat ini adalah media informasi. Dari media informasi, setiap individu muslim berkesempatan atau memiliki peluang lebih besar dalam mengetahui dan mengikuti perkembangan gaya berbusana. Bahkan tidak hanya sekedar mengikuti, namun tidak jarang dari wanita muslimah yang meniru gaya penggunaan busana tersebut dalam kehidupan sehari-hari:

Kalau melihat fenomena jilbab pada saat ini sudah berkembang pesat ya mas. Apalagi dibantu dengan adanya sosial media seperti instagram, facebook dan lain sebagainya itu . apalagi sekarang kalau saya buka instagram itu isinya banyakan jilbab mas, ada yang jual beli di instagram trus ada yang endorse jilbab disana jadi kita tertarik untuk mengikutinya apalagi jilbabnya bagus dan pas dengan saya baik itu harga dan modelnya ya saya beli. Jadi seperti itulah mas kalau melihat fenomena jilbab pada saat ini.¹⁰⁵

Lahirnya fenomena jilbab pada saat ini juga tidak terlepas dari lingkungan sekitar kampus dan luar kampus seperti yang dikemukakan Farah: Fenomena jilbab pada zaman ini membuat kita tertarik untuk mengikutinya terlebih sekarang sosial media sudah menjamur ya mas jadi kita mengonsumsi media juga atau update-an terbaru sangat mudah.¹⁰⁶ Anisha juga menambahkan:

Memang sosial media sangatlah berpengaruh dalam lahirnya fenomena jilbab ya mas, akan tetapi lingkungan sekitar kita juga sangatlah berpengaruh sehingga melahirkan jilbab yang beragam dan bermacam-macam bentuknya contohnya ketika saya melihat di lingkungan kampus banyak yang pakai jilbab yang bentuknya baru dan menurut saya bagus saya ikuti mas. Terlebih lagi ketika diluar lingkungan kampus banyak dari

¹⁰⁵ Putri Sofia Sary, wawancara (11 April 2018)

¹⁰⁶ Farah Abidaturrifdah, wawancara (9 April 2018)

masyarakat khususnya wanita yang menggunakan jilbab yang fashionable mas, jadi kita tertarik untuk melihatnya dan mulai mencari-cari karena memang fenomena jilbab yang beragam sekarang membuat kita khususnya wanita jadi tertarik mengikuti perkembangannya.¹⁰⁷

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa melihat fenomena jilbab pada saat ini sudah berbeda dengan tahun-tahun yang lalu, yang kita lihat pada zaman sekarang jilbab sudah menjamur ke berbagai tempat baik itu institusi pendidikan khususnya universitas maupun institusi-institusi lainnya dan hal itu disebabkan oleh lingkungan, baik itu lingkungan internal kampus itu sendiri maupun lingkungan eksternal kampus dan juga sosial media yang sangat berperan untuk berkembangnya fenomena jilbab tersebut. Melalui media yang beragam bisa mempengaruhi wanita-wanita muslimah terlebih lagi mahasiswi-mahasiswi untuk tertarik mengikuti perkembangan jilbab.

Jilbab seiring perkembangan zaman mengalami perubahan pemahaman dalam pemakaiannya, akan tetapi dilingkungan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jilbab merupakan sebuah kewajiban karena bagian dari kewajiban syariat Islam, sebagaimana yang dikatakan Nurhajja:

Jilbab menurutku ya mas sebagai syariat Islam yang wajib dikerjakan karena Allah langsung yang memerintahkan kita untuk menutup aurat dan menggunakan jilbab mas. Jadi saya menggunakan jilbab dalam rangka menjalankan apa yang diperintahkan Allah. mengikuti tren fashion jilbab tidak masalah asalkan tetap menjaga aurat supaya tidak keluar dari koridor ajaran agama yang mewajibkan menutup aurat.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Siti Anisha, wawancara (5 April 2018)

¹⁰⁸ Nurhajatul Islami, wawancara (11 April 2018)

Senada dengan yang dikemukakan Silvy:

Menggunakan jilbab wajib menurut saya mas karena Al-Qur'an dan di hadis-hadis banyak yang memerintahkan untuk menggunakan jilbab. Disamping kewajiban syariat dari pihak kampus kan juga peraturannya wajib menggunakan jilbab, jadi peraturan ini jadi kesempatan untuk membangun kesadaran kita berjilbab sih mas.¹⁰⁹

Selain sebuah kewajiban dari syariat Islam itu sendiri dan peraturan kampus, pendidikan dari keluarga sejak dini tentang jilbab juga sangatlah penting karena pendidikan dari keluarga akan melekat hingga dewasa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Nurhajja:

Pendidikan keluarga sangatlah penting mas, saya Alhamdulillah berada dikeluarga yang mengerti agama mas jadi saya di didik sejak kecil pakai jilbab. Jadi kalau tidak menggunakan jilbab itu rasanya ada yang kurang karena sudah merasa sangat nyaman dengan jilbab. Oleh karenanya pendidikan dari keluarga juga penting dan akan melekat sampai dewasa.¹¹⁰

Selain itu, dengan berbagai bentuk mode *fashion* jilbab yang berkembang di masyarakat, menjadikan penilaian mayoritas mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai salah satu penikmat mode jilbab menjadi beraneka ragam. Mulai dari berjilbab yang memang karena menjalankan ketaatan, kemudian berjilbab karena mengikuti trend, bahkan yang lebih ekstrim adalah pemahaman tentang menjaga kehormatan diri tanpa perlu menggunakan jilbab, namun cukup hanya dengan menjaga hati saja. Berbagai pemahaman ini kemunculannya tidak lain adalah dari pemahaman individu dalam memaknai jilbab. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan

¹⁰⁹ Silvy Magfiroh, wawancara (22 April 2018)

¹¹⁰ Nurhajatul Islami, wawancara (11 April 2018)

Amalia:

Saya menggunakan jilbab mas karena memang dari kesadaran diri bahwa saya Islam berarti saya harus menjankan aturan agama Islam yakni salah satunya pakai jilbab ini, saya merasa gelisah ketika saya nggak pakai jilbab mas dilihatin orang-orang aurat saya. Dan ketika diluar kampus juga saya Alhamdulillah tetap istiqomah pakai jilbab.¹¹¹

Senada dengan yang dikemukakan Farah:

Menggunakan jilbab menurut saya mas adalah wajib, saya mengikuti trend jilbab akan tetapi saya tidak tertarik untuk merubah gaya berhijab mas, kalau menurutku sama saja walaupun beraneka ragam model jilbab sekarang akan tetapi kegunaanya sama yang penting menutup aurat saja.¹¹²

Keberanekaragaman dalam menggunakan jilbab menyebabkan penilaian yang berbeda dari mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sehingga ada yang menilai jilbab sebagai trend masa kini yang harus diikuti, sesuai yang diungkapkan

Ana:

Saya menggunakan jilbab hanya mengikuti trend aja, karena saya kan penggiat sosial media juga mas jadi trend yang baru tentang jilbab saya tau. Sekarang kan media sudah sangat membantu kita kalau ada jilbab yang baru trus saya suka ya saya langsung beli aja mas, karena kebanyakan wanita zaman sekarang mengikuti trend semua jadi kita nggak boleh ketinggalan mas.¹¹³

Hal yang serupa juga diungkapkan Putri:

Jilbab pada zaman ini mas bukan hanya menjalankan syariat akan tetapi karena mengikuti trend yang ada mas, saya juga salah satu yang mengikuti trend jilbab karena mau tidak mau mas kita harus mengikuti

¹¹¹ Amalia Izza Billah, wawancara (2 April 2018)

¹¹² Farah Abidaturrafidah, wawancara (9 April 2018)

¹¹³ Ana Muallifatul H, wawancara (5 April 2018)

zaman. Ketika bergaul dengan teman-teman saya banyak yang menggunakan jilbab model terbaru saya jadi tertarik untuk ikut-ikutan, tapi yang terpenting kalau dari saya segi kenyamanan dalam pemakaian sih karena harus nyocok juga dengan kita.¹¹⁴

Ketika muncul pemahaman yang lebih ekstrim yang berbeda dari mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tentang jilbab, pemahaman tentang menjaga kehormatan diri tanpa perlu menggunakan jilbab, namun cukup hanya dengan menjaga hati saja. Berbagai pemahaman ini kemunculannya tidak lain adalah dari pemahaman individu dalam memaknai jilbab. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan wiya:

Jilbab kalau menurut pemahaman saya yaitu cukup dengan menjaga hati karena menjaga kehormatan nggak perlu dengan berjilbab cukup hati yang dijaga InsyaAllah kehormatan juga akan terjaga, saya mas kalau diluar kampus terkadang jarang menggunakan jilbab.¹¹⁵

Hal senada juga diungkapkan Anisha:

Jilbab itu bukan tolak ukur kesolihan seseorang mas, sekarang belum tentu yang jilbab besar itu solehah atau baik, banyak juga yang nggak baik karena saya banyak bergaul dengan berbagai macam orang mas jadi ada sedikit pengalaman lah. Trus yang berjilbab biasa-biasa seperti saya ini banyak yang baik dan nggak nakal.¹¹⁶

Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi bahwa banyak dari mahasiswi-mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengikuti trend dalam menggunakan jilbab, ini terbukti dari banyaknya model-model dan cara

¹¹⁴ Putri Sofia Sary, wawancara (11 April 2018)

¹¹⁵ Wiya, wawancara (22 April 2018)

¹¹⁶ Siti Anisha, wawancara (5 April 2018)

bergaya jilbab yang baru dari mahasiswi-mahasiswi yang mengikuti trend jilbab. Akan tetapi yang diutamakan oleh kebanyakan mahasiswi adalah dari segi kenyamanan dalam menggunakan jilbab bukan sekedar mengikuti trend terbaru.¹¹⁷

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa sebagian mahasiswi UIN mengonstruksikan jilbab sebagai sebuah tuntutan syariat yang harus dijalani apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa, kemudian jilbab dianggap sebagai sebuah kesadaran diri yang harus ditanamkan dalam diri yang disebabkan oleh peraturan kampus yang mewajibkan untuk menggunakan jilbab. Hal ini tidak bisa didapatkan kecuali bukan dari pemahaman yang diperoleh dari pendidikan keluarga yang mengerti dan paham tentang pendidikan Islam terutama pentingnya menggunakan jilbab sehingga pendidikan yang diperoleh dari keluarga akan melekat hingga dewasa.

Jilbab sebagai tren masa kini sudah mulai bergeser makna, jilbab yang sekarang ada tidak hanya dipandang sebagai menjalankan perintah syariat agama Islam akan tetapi sudah mulai bergeser pemahaman menjadi jilbab sebagai budaya. Dengan menggunakan jilbab dalam keseharian sebagai budaya, sudah banyak digandrungi oleh mahasiswi-mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Putri:

Jilbab pada zaman sekarang mas sudah beda dengan yang dulu, sekarang bukan lagi tentang menjalankan syariat agama saja akan tetapi sudah

¹¹⁷ Observasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 9 April 2018.

menjadi budaya. Sekarang kalau pakai jilbab sudah nggak ada malu-malunya lagi malah menjadi trend dan banyak mahasiswi disini termasuk saya yang mengikuti tren jilbab.¹¹⁸

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Wiya:

jilbab sekarang sudah banyak mengalami perubahan, yang sekarang lagi tren adalah jilbab fashionable mas. Karena saya banyak melihat teman-teman yang menggunakan jilbab fashionable jadi saya mulai ikutan karena nampak bagus ketika mereka pakai jilbabnya, saya juga bukan refrensinya dari mahasiswi sini saja mas akan tetapi mahasiswi-mahasiswi luar juga sehingga membuat saya tertarik untuk menggunakannya juga, lama-kelamaan menjadi nyaman dan membudaya dalam diri sehingga kalau saya nggak pakai jilbab yang seperti ini saya kurang percaya diri.¹¹⁹

Wiya juga melanjutkan: karena peraturan kampus yang mewajibkan juga, di UIN sini kan harus pakai jilbab tapi saya tetap mengikuti tren yang ada. kampus juga nggak naruh standar harus pakai jilbab yang seperti apa.¹²⁰

Ketika jilbab menjadi budaya akan mengalami pembiasaan dalam pemakaian jilbab sehingga tanpa disadari jilbab yang awalnya dianggap hanya sebuah peraturan kampus berkonstruksi menjadi sebuah kenyamanan yang terjadi pengulangan, sehingga menjadi kebiasaan dan budaya yang akan membuat hati tidak tenang dan tidak tenang bila ditinggalkan. Hal ini seperti yang diungkapkan Ana:

Saya dulu jarang menggunakan jilbab karena peraturan kampus yang mewajibkan menggunakan jilbab akhirnya saya mulai terbiasa pakai jilbab.¹²¹

¹¹⁸ Putri Sofia Sary, wawancara (11 April 2018)

¹¹⁹ Wiya, wawancara (22 April 2018)

¹²⁰ Wiya, wawancara (22 April 2018)

¹²¹ Ana Muallifatul H, wawancara (5 April 2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Lujeng:

Peraturan kampus yang mewajibkan pakai jilbab, akan tetapi menurut saya tidak masalah malah baik kan kalau kita pakai jilbab, lama kelamaan menjadi kebiasaan yang kalau saya nggak pakai jilbab buat hati saya nggak tenang. Pakai jilbab apapun asalkan nyaman dan enak dipakai ya saya pakai kekampus dan jalan-jalan juga.¹²²

Ketika budaya jilbab dimaknai sebagai budaya populer maka akan banyak mahasiswi-mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menyukai tren jilbab, ini terlihat dari jumlah mahasiswi-mahasiswi yang banyak menggunakan tren jilbab terkini karena tren mampu merubah nilai-nilai agama yang tertanam dalam diri mahasiswi tersebut. Seperti yang diungkapkan Ardia:

Budaya jilbab sudah mulai menjadi tren dikalangan wanita muslimah terutama mahasiswi disini, saya juga sudah mengikuti tren sudah lama mas. Jilbab seolah-olah mengubah gaya pikir saya yang awalnya hanya untuk menutup aurat sekarang menjadi sebuah tren mode yang kalau saya nggak pakai jilbab yang seperti ini jadi nggak percaya diri aja.¹²³

Senada dengan yang diungkapkan Putri melanjutkan:

Kebanyakan mahasiswi disini termasuk saya mengikuti tren jilbab mas, terutama kalau saya ya sudah nyaman dengan memakai jilbab yang tren sekarang, seperti sudah membudaya dalam diri saya dan itu terbukti kalau ke kampus atau kemana saja saya harus pakai jilbab seperti ini.¹²⁴

Hal ini juga diperkuat oleh yang diungkapkan Wiya:

Tren jilbab yang membudaya sekarang sudah banyak diikuti oleh

¹²² Lujeng Ayu Safitri, wawancara (22 April 2018)

¹²³ Ardia Kartika Cahyani, wawancara (2 April 2018)

¹²⁴ Putri Sofia Sary, wawancara (11 April 2018)

mahasiswi UIN , bahkan saya juga selalu browsing tentang jilbab terbaru di medsos, akan tetapi saya juga pilih-pilih ketika membeli jilbab sekiranya yang membuat nyaman dan enak dipakai. Tapi tren budaya jilbab ada dampak positif dan dampak negatifnya, dampak positifnya saya bisa lebih bereskrpresi dalam menggunakan jilbab tidak kaku lagi yang awalnya hanya menggunakan jilbab yang itu-itu saja sekarang bisa lebih beragam. Dampak negatifnya ya itu mas menggunakan jilbab sudah tidak lagi tentang agama saja akan tetapi fashion karena saya juga tidak ingin ketinggalan fashion tapi tetap jangan yang berlebihan sewajarnya saja.¹²⁵

Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi bahwa banyak dari mahasiswi-mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menggunakan jilbab fashionable dan menjadikannya sebagai sebuah budaya yang akan terus berkembang dalam dirinya yang apabila ditinggalkan merasa tidak percaya diri ketika tidak menggunakan jilbab yang sudah membudaya dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁶

Budaya jilbab ketika dimaknai sebagai budaya religi, dalam perkembangan sisi spiritual tidak tertanam nilai-nilai agama yang ada dalam diri mereka namun hanya sekedar perkembangan intelektual. Pada dasarnya sisi spiritual harus lebih bisa tertanam dibandingkan sisi intelektual. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Silvy:

Saya tidak terlalu paham tentang jilbab secara mendalam yang terpenting adalah bagi saya tahu bahwa jilbab untuk menutup aurat saja sudah cukup. Dan insyAllah saya sudah berjilbab walaupun saya nggak terlalu mendalami apa itu jilbab, apa itu aurat yang terpenting saya sudah menjalankan perintah agama.¹²⁷

¹²⁵ Wiya, wawancara (22 April)

¹²⁶ Observasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 22 April 2018.

¹²⁷ Silvy Magfiroh, wawancara (22 April 2018)

Senada dengan yang dikatakan Farha:

Oh iya mas, sekarang budaya jilbab yang seharusnya menjalankan perintah agama sudah mulai berubah dengan adanya tren jilbab, yang awalnya jilbab untuk benar-benar menjalankan syariat agama Islam menjadi berubah dengan sendirinya dikarena tren jilbab yang fashionable.¹²⁸

Hal ini diperkuat oleh yang diungkapkan Nurhajja: ya mas fashion jilbab yang sekarang sudah jadi gaya hidup wanita modern termasuk saya juga salah satunya diantara banyaknya mahasiswi di UIN sini yang menggunakan jilbab fashionable, saya tanpa sadar juga sudah mulai menggeser jilbab yang menurut saya awalnya sebagai budaya religi sudah berubah menjadi hanya sekedar pengetahuan yang disebabkan oleh tren jilbab yang membudaya seperti jamur. Sudah muncul berbagai macam model fashion jilbab yang beraneka ragam bentuknya tinggal kita memilih dengan selera kita masing-masing. Akan tetapi menurut pribadi saya yang memakai jilbab fashionable ini masih dalam koridor yang baik lah insyaAllah tetap menutup aurat tapi ada yang memang memakai jilbab seperti tidak pakai jilbab, seperti nampaknya lekukan tubuh dan sebagainya.¹²⁹

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan selain jilbab sebagai syariat dan kesadaran diri, jilbab juga dianggap sebagai budaya dikarenakan pembiasaan pemakaian jilbab yang tanpa disadari awalnya hanya peraturan kampus kemudian berkonstruksi menjadi sebuah kebiasaan dan budaya yang membuat hati tidak tenang

¹²⁸ Farha kamelia, wawancara (2 April 2018)

¹²⁹ Nurhajjatul Islami, wawancara (11 April 2018)

dan tidak nyaman apabila ditinggalkan. Dan budaya jilbab dimaknai sebagai budaya populer yang sudah mempengaruhi pemikiran mahasiswi-mahasiswi mengikuti tren yang mampu merubah nilai-nilai agama yang ada pada diri mahasiswi tersebut.

Selain sebagai budaya populer terdapat juga budaya religi akan tetapi pada perkembangannya yang tertanam bukanlah nilai-nilai religi yang terdapat pada jilbab akan tetapi nilai-nilai intelektual, fenomena ini disebabkan oleh mahasiswi banyak terpengaruh oleh budaya populer ketimbang budaya religi.

Ketika Jilbab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya. Tradisi berjilbab pada awal kemunculannya sebenarnya merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagamaan seseorang. Dalam perkembangannya, pemaknaan jilbab tersebut mengalami pergeseran makna yang signifikan. Jilbab tidak hanya berfungsi sebagai identitas agama, namun jilbab mulai memasuki ranah sosial, budaya, politik, ekonomi, dan fashion. Maka dari itu, seiring berkembangnya zaman, jilbab tidak lagi hanya menjadi identitas keberagamaan seseorang namun jilbab juga menjadi identitas budaya atau kultural.

Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengonstruksi jilbabnya sebagai identitas, kemudian identitas diciptakan dengan sendirinya sebagai seorang wanita muslimah yang fashionable memiliki ciri khas yang membedakannya dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Anisha:

Saya menggunakan jilbab seperti ini agar terlihat fashionable dan beda dengan teman-teman lainnya, supaya ada identitas lah mas. Karena dulu saya juga pakai jilbabnya yang biasa-biasa aja sama dengan kebanyakan

teman-teman yang lain.¹³⁰

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Wiya:

Iya mas, jilbab dan menutup aurat kan memang dalam rangka menjalankan perintah agama tapi kan agama tidak melarang kita berekspresi menggunakan jilbab, makanya saya juga tertarik untuk mengikuti tren jilbab dan berfashion di jilbab biar tampak beda dan punya identitas yang mudah dikenali sama teman-teman yang lain.¹³¹

Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi bahwa banyak diantara mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan jilbab Fashionable yang berbeda agar mudah dikenali oleh teman-teman yang lain, dalam menggunakan jilbab dengan maksud agar memiliki identitas sebagai wanita muslimah yang fashionable.¹³²

Akan tetapi pendapat yang berbeda muncul dari mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tentang jilbab fashionable, sebagian mahasiswi ada yang mendukung dengan adanya jilbab fashionable karena mengikuti zaman yang semakin maju dan bisa mengekspresikan diri agar lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Pendapat sebagian yang lain bahwa jilbab fashionable sudah banyak yang melenceng dari ajaran Islam tentang menutup aurat. Seperti yang dikatakan Putri:

Menurut saya jilbab fashionable masih dalam koridor yang disyariatkan oleh agama Islam karena menutupi aurat disamping itu agar tidak stagnan di satu style fashion saja lebih bisa mengekspresikan diri dengan jilbab. Saya juga lebih percaya diri ketika menggunakan jilbab yang seperti ini

¹³⁰ Siti Anisha, wawancara (5 April 2018)

¹³¹ Wiya, wawancara (22 April 2018)

¹³² Observasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 22 April 2018.

ketika berinteraksi dengan orang lain.¹³³

Pendapat yang berbeda muncul dari Nurhajja, ia mengatakan: fashion jilbab yang sekarang sudah banyak yang tidak sesuai dengan syariat Islam, seharusnya yang membuat jilbab mengerti tentang fungsi jilbab yaitu menutupi aurat, mengerti juga batasan-batasan aurat wanita. Jilbab yang sekarang sudah tidak lagi menutupi aurat malah memperlihatkan bagian tertentu dari wanita seperti dada, leher, bahkan rambut juga. Seharusnya kita juga sebagai wanita muslimah mengerti tentang hal itu sehingga memilih-milih dalam membeli dan memakai jilbab.¹³⁴

Dalam mengonstruksi jilbab sebagai identitas dalam diri mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan kampus dan luar kampus yang kelompok teman-temannya menggunakan jilbab yang fashionable juga. Hal ini tentu saja berpengaruh besar terhadap keputusan individu dalam berbusana dan menggunakan jilbab dan berpengaruh terhadap identitas yang diciptakannya.

Ya mas lingkungan kampus juga sangat berpengaruh dalam saya merubah gaya berbusana dan berjilbab, banyak teman-teman yang menggunakan jilbab bagus yang membuat saya tertarik untuk ikut-ikutan juga tapi harus disesuaikan juga dengan baju dan celana agar terlihat pas nggak ambur adur.¹³⁵

Senada dengan yang diungkapkan Farah:

Saya merubah gaya berjilbab karena pengaruh teman-teman yang mengikuti tren jilbab kekinian mas, mau tidak mau saya harus mengikuti

¹³³ Putri Sofia Sary, wawancara (11 April 2018)

¹³⁴ Nurhajatul Islami, wawancara (11 April 2018)

¹³⁵ Wiya, wawancara (22 April 2018)

perkembangan zaman. Saya memiliki perhatian lebih mas terhadap perkembangan fashion hijab, selain sebagai identitas, hijab yang ada saat ini menunjukkan bahwa ajaran islam memiliki corak yang lentur untuk berdialogika dengan perkembangan zaman.¹³⁶

Hal ini diperkuat oleh farha : “Saya juga salah satu yang mengikuti trend jilbab karena mau tidak mau mas kita harus mengikuti zaman. Ketika bergaul dengan teman-teman saya banyak yang menggunakan jilbab model terbaru saya jadi tertarik untuk ikut-ikutan, tapi yang terpenting kalau dari saya segi kenyamanan dalam pemakaian sih karena harus nyocok juga dengan kita”.¹³⁷

Selain faktor lingkungan kampus dan luar kampus yang mendukung mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam memutuskan untuk mengonstruk jilbab, disisi lain faktor media sangatlah berpengaruh disaat dengan mudahnya mengakses berita melalui media .

Selain lingkungan yang berpengaruh, media juga berpengaruh mas karena zaman sekarang sangat mudah mengakses berita-berita tentang jilbab dan updatean terbaru jilbab. zaman dulu masih belum canggih Berbeda dengan zaman sekarang bisa diakses dari berbagai macam sosial media ada instagram, facebook, dan lain-lainnya. Kita juga sebagai konsumen yang mau membeli jilbab sudah nggak jauh-jauh pergi ke toko sekarang sudah ada media yang menawarkan jual beli online yang mempermudah kita untuk membeli sesuatu tanpa harus capek-capek. Ketika di media melihat wanita dengan jilbab fashionable membuat saya tertarik untuk ikut-ikutan fashion yang dia pakai. Yang terpenting media sangat membantu mas.¹³⁸

¹³⁶ Farah Abidaturrafidah, wawancara(9 April 2018)

¹³⁷ Farha kamelia, wawancara (2 April 2018)

¹³⁸ Putri Sofia Sary, wawancara (11 April 2018)

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa mahasiswi UIN Maulana malik Ibrahim Malang mengonstruksi jilbabnya sebagai identitas, dengan menciptakan dirinya sebagai seorang muslimah fashionable. Hal yang mempengaruhi mahasiswi untuk mengonstruksi pemahaman mereka tentang jilbab adalah lingkungan kampus dan luar kampus yang mempengaruhi keputusan mahasiswi untuk menciptakan identitas diri melalui pemakaian jilbab.

2. Dampak Pemakaian Fashion jilbab Modern Sebagai Gaya Hidup

Pengertian jilbab menurut syariat Islam adalah suatu penutup aurat yang menjuntai hingga ke mata kaki tanpa membentuk lekukan. Didalam Islam menerangkan bahwa hukum memakai jilbab bagi wanita merupakan suatu kewajiban yang bersifat mutlak. Manfaat menutup aurat itu sendiri adalah untuk melindungi kaum wanita dari godaan duniawi yang justru membawanya jauh dari yang namanya surga.

Fashion hijab atau jilbab sendiri sudah mengalami banyak perkembangan diantaranya hadirnya macam macam hijab syari'i modern, berbagai jenis bahan hijab, perpaduan hijab dengan macam macam ciput dan masih banyak lagi. demi mengikuti perkembangan zaman, banyak orang yang ingin menaati agama dan juga tetap eksis di dunia. Salah satu contohnya adalah penggunaan jilbab gaul. Jilbab gaul bukanlah suatu kesalahan, namun dalam penggunaannya harus tetap memerhatikan hukum memakai hijab gaul. Sehingga tidak melanggar syariat Islam. Hadirnya fashion jilbab adalah salah satu upaya untuk bisa menegakkan syariat Islam. Hal ini karena seorang wanita diwajibkan untuk menutup auratnya agar tidak menjadi sebuah fitnah

ataupun daya tarik yang memunculkan syetan yang membawa kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Banyak mahasiswi masih beranggapan adanya dampak positif ataupun dampak negatif dari hijab fashion ini.

a. Dampak positif

Wanita muslim akan bisa membawa harkat dan derajatnya di mata kalangan umum sebagai wanita yang perlu di hargai dan dihormati. Dengan adanya fashion jilbab ini akan membuat pemakainya menjadi lebih percaya diri ketika menggunakan fashion jilbab kekinian. Rasa percaya diri akan timbul karena adanya sesuatu yang nampak terlihat lebih pada dirinya ketimbang orang pada umumnya. Sesuai dengan yang disampaikan Anisha:

Ketika muncul fashion jilbab yang beragam dan saya mengikuti perkembangannya, saya merasa pas dan nyaman ketika menggunakannya. Rasa percaya diri meningkat mas ketika berinteraksi dan bergaul dengan teman-teman maupun orang lain.¹³⁹

Anisha juga melanjutkan: fashion jilbab yang sekarang membuat saya ingin terlihat lebih cantik dan lebih percaya diri menggunakan jilbab, bisa di model-modelkan juga karena banyak varian yang ditawarkan. orang-orang juga biar nggak bosan lihat kita.¹⁴⁰

Apabila dilihat dari aspek sosiologi ketika mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan jilbab fashionable menimbulkan rasa lebih percaya diri ketika bergaul dan berbaur dengan dunia sosio-kultural mereka, hal ini sesuai

¹³⁹ Siti Anisha, wawancara (5 April 2018)

¹⁴⁰ Siti Anisha, wawancara (5 April 2018)

dengan yang disampaikan oleh Endang dalam wawancaranya:

Ketika saya mulai menggunakan jilbab yang fashionable saya mulai percaya diri dalam bergaul dengan yang lain merasa tidak minder apabila bersosialisasi baik itu dikampus maupun diluar kampus. Ketika kita merasa menggunakan sesuatu yang nyaman bagi diri kita disitu akan muncul rasa percaya diri dalam diri kita dan dampaknya sangat baik bagi kita yang sering bersosialisasi dan bergaul dengan orang lain di kehidupan sehari-hari.¹⁴¹

Wanita muslim akan bisa memperlihatkan sebuah karakter pengendalian diri yang baik dengan adanya rasa ke-Islaman yang tinggi. Ketika rasa ke-Islaman mulai tinggi berdampak pada meningkatnya religiusitas pada masing-masing individu. Jilbab bisa menyampaikan dakwah dengan perbuatan individu yang memakai jilbab walaupun tidak harus melakukan sebuah ceramah apapun. Hal ini karena dakwah yang disampaikan adalah melalui sebuah perbuatan.

Menurut saya yang mengikuti fashion jilbab, saya merasakan ada perbedaan dalam diri seperti lebih religius dalam beribadah mungkin karena lebih nyaman dari pemakaian jilbab yang sebelumnya. Fashion jilbab modern memberi dampak positif pada pribadi saya mas.¹⁴²

Hal senada diungkapkan Nurhajja:

Selain berdampak pada meningkatnya ketaatan dalam beribadah, memang pada awalnya jilbab berfungsi sebagai media dakwah, khususnya saya sendiri nggak bisa ceramah untuk memerintahkan wajib jilbab tapi mungkin cukup dengan perbuatan dalam memakai jilbab walaupun fashionable akan tetapi masih dalam koridor yang benar itu

¹⁴¹ Endang Sri Rukmini, Wawancara (30 Mei 2018)

¹⁴² Farha kamelia, wawancara (2 April 2018)

sudah berdakwah tentang wajibnya jilbab.¹⁴³

Ketika jilbab sudah menjadi tren di era modern sekaligus menjadikan jilbab sebagai gaya hidup wanita muslimah. Jilbab yang dulunya dianggap sebuah keterbelakangan, kuno dan tidak fashionable sekarang berkembang dan mampu berdialektika dengan zaman, sehingga muncul pemahaman dari kalangan wanita muslimah bahwa Islam mampu berdialektika dengan zaman tidak terkecuali Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal tersebut membawa dampak positif hingga saat ini jilbab banyak digandrungi oleh wanita muslimah. Karena Islam tidak melarang penganutnya dalam mengekspresikan jilbab akan tetapi tetap memerhatikan dalam koridor yang dilarangnya.

Iya mas, jilbab yang dulu kita kenal norak, kuno nggak fashionable sekarang sudah menjadi trend. Kemudian kalau dampaknya yaa jadi saya bisa memahami bahwa Islam bukan agama yang kaku mas, Islam adalah agama yang bisa mengikuti zaman.¹⁴⁴

Dampak pemakaian fashion jilbab modern menurut saya, timbulnya pemahaman dalam diri kita bahwa kalau agama Islam ini mampu menyesuaikan diri dengan arus modernisasi dan globalisasi. Terutama jilbab yang dulu sama sekarang berbeda mas. Dulu model jilbab hanya begitu-begitu saja tapi kalau sekarang sudah berubah itu membuktikan kalau jilbab terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman.¹⁴⁵

b. Dampak Negatif

Selain ada dampak positif dari pemakaian fashion jilbab modern sebagai gaya

¹⁴³ Nurhajjatul Islami, wawancara (11 April 2018)

¹⁴⁴ Ardia Kartika Cahyani, wawancara (2 April 2018)

¹⁴⁵ Putri Sofia Sary, wawancara (11 April 2018)

hidup terdapat juga dampak negatifnya yaitu ketika bergesernya pemaknaan tentang jilbab yang sesungguhnya bahwa jilbab adalah untuk menutupi bagian aurat dari wanita yang terlihat sekarang adalah banyaknya mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim yang mengikuti tren fashion jilbab sudah keluar dari koridor yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Amalia:

Saya menggunakan fashion jilbab seperti ini hanya mengikuti tren mas, kalau mengenai jilbab dan aurat mungkin saya tidak terlalu paham tentang itu tapi saya sendiri sering menggunakan jilbab yang seperti ini (ikat di leher) adalah hal yang biasa malahan saya lebih suka dan nyaman dengan ini ketimbang jilbab yang besar karena gerah mas nggak suka juga sih.¹⁴⁶

Hal ini diperkuat Nurhajja: menurut saya mas jilbab fashionable pada saat ini sudah banyak yang tidak sesuai koridor ajaran Islam tentang jilbab, jilbab fashionable yang seharusnya tetap bisa menutup aurat akan tetapi mengumbar-ngumbar bagian dada, maaf ya mas teman-teman di sini juga banyak yang seperti itu mungkin karena sudah berubah pemahaman mereka tentang jilbab. Mereka hanya mengikuti tren saja.¹⁴⁷

Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi banyak mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan jilbab fashionable akan tetapi tidak memperhatikan aurat seperti memakai jilbab di atas dada sehingga membuat bagian dada yang seharusnya ditutupi oleh jilbab jadi terbuka.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Amalia Izza Billah, wawancara (2 April 2018)

¹⁴⁷ Nurhajatul Islami, wawancara (11 April 2018)

¹⁴⁸ Observasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 12 April 2018.

Wanita maupun pria pasti pernah berusaha untuk menarik perhatian dengan membuat tampilan mereka berbeda dengan yang lainnya. Namun yang perlu diketahui bahwa mampu menarik perhatian bukan selalu hal yang baik. Menarik perhatian juga dapat berarti meninggalkan kesan yang buruk bagi sekitar kita seperti halnya kesan orang-orang disekitar kita saat melihat jilbab yang kita kenakan.

Pemakaian jilbab gaul yang berbahan tipis, menerawang, dan terlalu pendek sehingga menunjukkan beberapa helai rambut, leher, dan lekukan dada bukanlah hal yang meninggalkan kesan seorang muslimah yang santun dalam berjilbab. Orang-orang yang melihat gaya jilbab ini akan berkesimpulan bahwa pemakainya tidak memahami secara utuh hukum islam dalam menutupi aurat secara baik.¹⁴⁹

Wanita pada dasarnya ingin berusaha untuk menarik perhatian dengan membuat tampilan mereka berbeda dengan yang lainnya. Namun ketika mampu menarik perhatian bukan selalu hal yang baik.

Di sisi lain ketika jilbab sudah menjamur sebagai tren modis yang banyak digandrungi oleh kaum wanita menyebabkan esensi dari jilbab dan penggunaannya sedikit demi sedikit mulai hilang yang awalnya hanya mengikuti tren jilbab. Dampak negatif jilbab fashionable mungkin tidak akan secara langsung dirasakan oleh sang pemakainya karena dampak negatif jilbab fashionable akan lebih berpengaruh pada bagaimana orang-orang disekitar kita menilai karakteristik kita dan bagaimana masyarakat meninggalkan kesannya terhadap kita saat melihat kita mengenakan

¹⁴⁹ Nurhajatul Islami, wawancara (11 April 2018)

jilbab fashionable. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Endang:

Untuk dampak negatifnya menggunakan jilbab yang fashionable itu sebenarnya bagaimana pandangan orang-orang yang disekitar kita yang melihat kita tidak menggunakan jilbab yang menurut mereka yang dibenarkan dalam Islam akan tetapi apabila mereka sudah diberikan pencerahan tentang jilbab yang sesungguhnya bagaimanapun jilbab tetap menutup aurat, kan jilbab itu intinya untk menutupi aurat kita sebagai perempuan.¹⁵⁰

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Amalia: dampak negatifnya seolah-olah masyarakat disekitar menilai kita nggak baik dalam tanda kutip ya mas, karena kita berjilbab tidak sesuai dengan yang mereka anggap benar padahal jilbab kita tetap menutup aurat cuma lebih terlihat modis karena mengikuti tren yang kekinian. Sehingga ada dampaknya negatifnya juga sih bagaimana masyarakat meninggalkan kesannya terhadap kita saat melihat kita menggunakan jilbab fashionable.¹⁵¹

Dari penelitian diatas ditemukan bahwa pemakaian fashion jilbab modern sebagai gaya hidup memiliki dampak positif dan negatif, dampak positif diantaranya adalah pemakaian jilbab dapat meningkatkan percaya diri mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, jilbab dapat meningkatkan pribadi mahasiswi dalam segi religiusitas dan ketaatan dalam beribadah. Kemudian dampak negatifnya adalah jilbab mengalami pergeseran makna yang seharusnya jilbab menjalankan perintah Allah untuk menutup aurat bergeser makna jilbab hanya untuk mengikuti trend kekinian.

¹⁵⁰ Endang Sri Rukmini, wawancara (30 Mei 2018)

¹⁵¹ Amalia Izza Billah, wawancara (2 April 2018)

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konstruksi Pemahaman Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Tentang Jilbab

Konstruksi sosial (social construction) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis) dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya.

Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.¹⁵²

¹⁵² Ani Yuningsih, Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations, (Jurnal, Mediator Vol 7, 1 Juni 2015). Hlm. 16.

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif)

Relevansi teoritis konstruksi sosial perspektif Peter L. Berger dalam konteks riset konstruksi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam memahami jilbab, terdapat adanya proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi dalam proses adaptasi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mengonstruksi jilbab.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Proses Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.¹⁵³

Realitas dunia sosial yang mengejutkan, merupakan pengalaman hidup yang bisa dijadikan sebagai dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan atau mengkonstruksi sesuatu. Realitas sosial, juga mengharuskan seseorang untuk

¹⁵³ Peter L. Berger, *Langit Suci...*, hlm.5.

memberikan responnya. Respon seseorang terhadap pranata-pranata sosial yang ada, bisa berupa penerimaan, penyesuaian maupun penolakan. Bahasa dan tindakan merupakan sarana bagi seseorang untuk mengkonstruksi dunia sosio-kulturalnya melalui momen eksternalisasi ini. secara sederhana momen eksternalisasi dapat dipahami sebagai proses visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi batiniah ke dimensi lahiriah. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.

Eksternalisasi dalam penelitian ini, terlihat pada bagaimana mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beradaptasi dengan lingkungan internal dan eksternal kampus yang menyebabkan lahirnya proses adaptif mahasiswi terhadap timbulnya fenomena berhijab fashionable. Yakni proses eksternalisasi yang akan tergambar dalam dua proses adaptasi berikut:

- a. Proses adaptasi pencurahan kedirian dengan teks-teks kehidupan mereka. Pada tahap ini adaptasi nilai-nilai jilbab yang digali dari teks-teks dan kitab-kitab rujukan yang mendukung dimanfaatkan untuk merespon fenomena jilbab dalam Islam , kemudian dikembangkan melalui berbagai aspek yang terkait dengan fenomena jilbab seperti menutup aurat, batasan-batasan aurat dan sebagainya. Setiap warga muslim khususnya mahasiswi menjadikan teks suci (Al-Qur'an dan Hadis) serta pendapat ulama sebagai sumber legitimasi konstruksi jilbab, tidak hanya digunakan untuk mengkaji jilbab dalam Islam, tetapi juga digunakan sebagai landasan bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

merespon fenomena sosial, mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berargumentasi dengan dasar, proses kegiatan adaptasi diri dengan sosio-kultural yang dialami adalah sebuah keniscayaan dalam hidup yang tidak bisa dihindari sebagai makhluk sosial.

Dalam hal ini para mahasiswi tersebut memposisikan teks-teks kehidupan seperti, lingkungan sekitar kampus dan luar kampus akan melahirkan sikap pragmatis, informasi teknologi yang juga mempengaruhi mereka, oleh mereka diposisikan sebagai posisi yang sentral dan sebagai instrument pandangan hidup, termasuk dalam mengambil tindakan atau melakukan hal yang sama dengan yang ditemukan pada lingkungan mereka.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, bahwa beradaptasi dengan lingkungan kampus yang didalamnya terdapat mahasiswi yang menggunakan jilbab fashionable membuat mereka tertarik untuk mengikuti jilbab yang digunakan oleh mahasiswi fashionable yang ketika dilihat menurut mereka nampak bagus.

Saya merubah gaya berjilbab karena pengaruh teman-teman yang mengikuti tren jilbab kekinian mas, mau tidak mau saya harus mengikuti perkembangan zaman. Saya memiliki perhatian lebih mas terhadap perkembangan fashion hijab, selain sebagai identitas, hijab yang ada saat ini menunjukkan bahwa ajaran islam memiliki corak yang lentur untuk berdialektika dengan perkembangan zaman.¹⁵⁴

Manusia adalah makhluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sekitarnya secara simultan. Eksternalisasi ini merupakan suatu momen

¹⁵⁴ Farah Abidaturrafidah, wawancara (9 April 2018)

dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungannya. Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar kepada individu. Dimana realitas sosial yang berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, adaptasi nilai, tindakan dan lainnya. Sehingga dalam proses adaptasi ini dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisikan yang dalam ilmu sosial disebut juga interpretasi atas teks atau dogma.

kepribadian terbentuk dari interaksi figur yang signifikan dari semua anggota masyarakat dengan individu. Sehingga individu membawa kepada interaksi ini, seperti konstitusi biologis tertentu, kebutuhan tertentu dan kapasitas intelektual tertentu yang menentukan reaksinya dengan cara dimana ia menindak lanjuti figur yang signifikan tersebut. Dalam melakukan adaptasi lingkungan, individu memilih dari lingkungannya apa yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dan menolak apa yang tidak. Oleh karena itu, pola kepribadian berkembang dimulai dari interaksi dengan lingkungannya sendiri.¹⁵⁵

Ya mas lingkungan kampus juga sangat berpengaruh dalam saya merubah gaya berbusana dan berjilbab, banyak teman-teman yang menggunakan jilbab bagus yang membuat saya tertarik untuk ikut-ikutan juga tapi harus disesuaikan juga dengan baju dan celana agar terlihat pas nggak ambur adur.¹⁵⁶

- b. Proses adaptasi dengan nilai dan tindakan. Dalam adaptasi ini, ada dua yang mungkin terjadi, yakni sikap menerima dan menolak. Dalam proses penerimaan

¹⁵⁵ Fatmawati, *Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja*, Jurnal Risalah Vol. 27, No. 1, Juni 2016.

¹⁵⁶ Wiya, wawancara (22 April 2018)

terhadap nilai dan tindakan tersebut tergambar ketika mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melakukan komunikasi sosial, interaksi sosial dengan cara baur- membaur antara mereka dan mahasiswi lain di lingkungan kampus maupun masyarakat diluar kampus yang menggunakan jilbab fashionable.

jilbab sekarang sudah banyak mengalami perubahan, yang sekarang lagi tren adalah jilbab fashionable mas. Karena saya banyak melihat teman-teman yang menggunakan jilbab fashionable jadi saya mulai ikutan karena nampak bagus ketika mereka pakai jilbabnya, saya juga bukan refrensinya dari mahasiswi sini saja mas akan tetapi mahasiswi-mahasiswi luar juga sehinga membuat saya tertarik untuk menggunakannya juga, lama-kelamaan menjadi nyaman dan membudaya dalam diri sehingga kalau saya nggak pakai jilbab yang seperti ini saya kurang percaya diri.¹⁵⁷

Sedangkan yang menolak, hal ini terjadi pada mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim yang lebih religius. Karena penolakan yang terjadi lebih banyak dilakukan oleh mahasiswi yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi. Walaupun terdapat dari mereka yang masih abstrak (samar-samar/semu) dalam memahami jilbab akan tetapi mereka yang menolak umumnya mendasarkan pandangan mereka pada teks agama yang membenarkan jilbab tapi harus mengerti batasan-batasan aurat wanita. Karena menurutnya mengikuti jilbab yang fashionable tidak masalah tapi jangan melewati koridor yang diajarkan oleh agama Islam.

Jilbab menurutku ya mas sebagai syariat Islam yang wajib dikerjakan karena Allah langsung yang memerintahkan kita untuk menutup aurat dan menggunakan jilbab mas. Jadi saya menggunakan jilbab dalam rangka menjalankan apa yang diperintahkan Allah. mengikuti tren fashion jilbab

¹⁵⁷ Wiya, wawancara (22 April 2018)

tidak masalah asalkan tetap menjaga aurat supaya tidak keluar dari koridor ajaran agama yang mewajibkan menutup aurat.¹⁵⁸

Hal senada juga diungkapkan Farah :

Menggunakan jilbab menurut saya mas adalah wajib, saya mengikuti trend jilbab akan tetapi saya tidak tertarik untuk merubah gaya berhijab mas, kalau menurutku sama saja walaupun beraneka ragam model jilbab sekarang akan tetapi kegunaanya sama yang penting menutup aurat saja.¹⁵⁹

Sehingga pandangan yang menolak terhadap nilai dan tindakan tersebut, karena mereka melihat banyaknya mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim yang mengikuti tren jilbab fashionable akan tetapi tidak sesuai dengan yang terdapat di dalam teks suci yakni wajibnya berjilbab dan menutupi aurat. karena jilbab merupakan pakaian penutup aurat yang menutupi seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan telapak tangan.¹⁶⁰ Adapun perintah wajib menutup aurat bagi wanita, tertulis di dalam al-Qur'an surat al-An-Nur ayat 30-31 dan dipertegas dalam surat al-Ahzab ayat 59.¹⁶¹

Sehingga mengenai hal ini, kondisi sosial di lingkungan kampus dan tengah-tengah masyarakat mempunyai andil besar dalam pembentukan pola pikir mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Masyarakat diluar kampus dan kondisi sosial di lingkungan kampus menjadi realitas atas tindakan yang mereka lakukan setelah melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kultural mereka.

¹⁵⁸ Nurhajatul Islami, wawancara (11 April 2018)

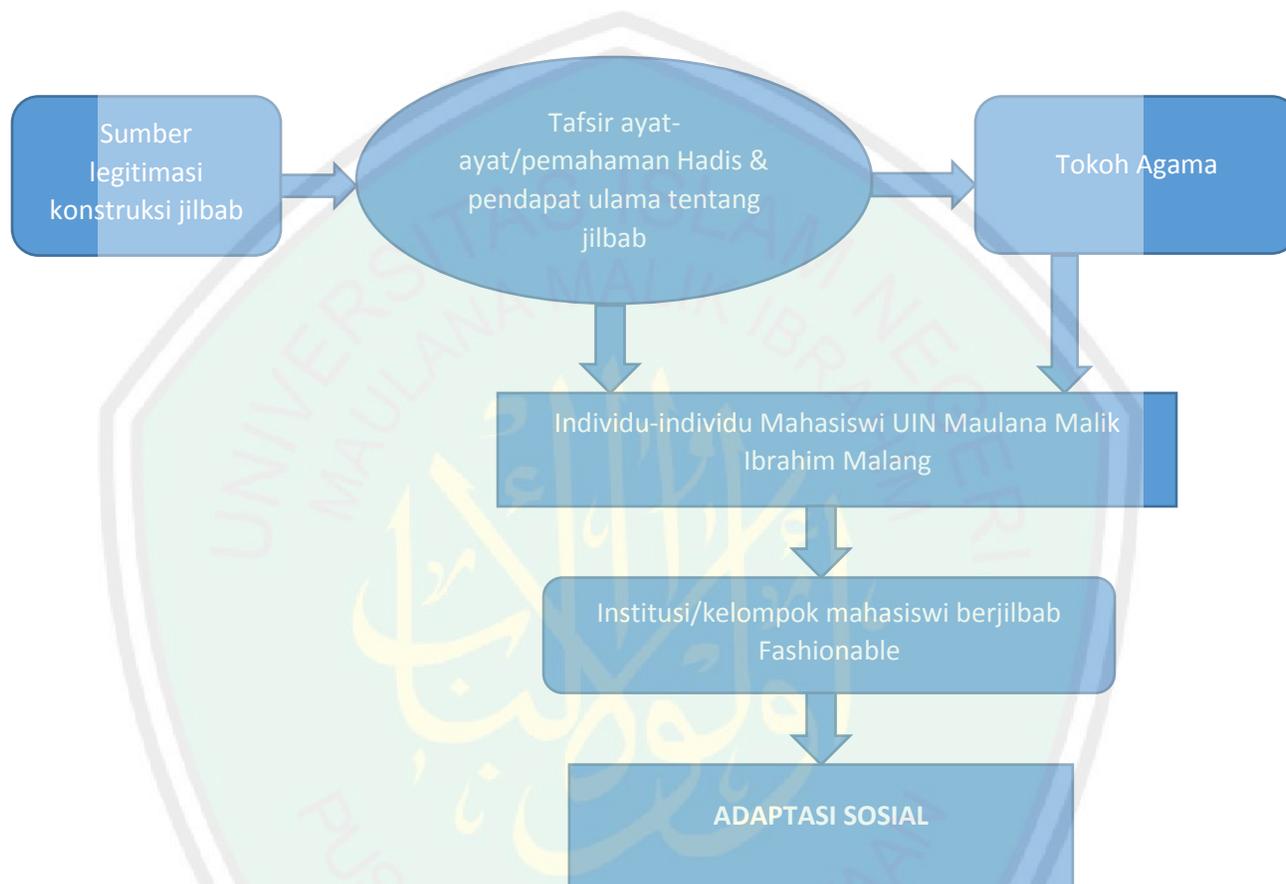
¹⁵⁹ Farah Abidaturrafidah, wawancara (9 April 2018)

¹⁶⁰ Muhammad Muhyidin, *Membelah Lautan Jilbab*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), hlm. 25.

¹⁶¹ Tujuan agama menganjurkan wanita untuk menutup aurat, supaya wanita terlindungi dari perbuatan laki-laki jair dan sebagai pertanda bahwa dirinya adalah perempuan terhormat. Abu Iqbal al-Mahalli, *Muslimah Modern dalam Bingkai Al-Qur'an dan Al-Hadith*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 172.

Skema 5.1

Proses Eksternalisasi



Pada tahap pandangan individu tentang jilbab merupakan konsep yang bersifat universal yang berakar dari nilai-nilai Islam yang tertulis dalam teks Al-Qur'an, hadis Nabi dan pendapat para ulama yang tertuang dalam berbagai kitab klasik maupun kontemporer. Dalam realitas kehidupan teks tentang jilbab kemudian dipahami dengan beragam makna, namun dapat diterima secara berangsur-angsur dalam proses adaptasi dalam dunia sosio-kultural mereka.

Pada tahap pertama ini adaptasi nilai-nilai jilbab yang diperoleh dari kitab-kitab rujukan digunakan sebagai landasan bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan kelompok mahasiswa atau masyarakat berjilbab fashionable. Tahap kedua merupakan momen adaptasi dengan nilai dan tindakan dalam pemahamannya tentang jilbab sehingga memunculkan pemahaman untuk menerima dan mulai beradaptasi dengan jilbab fashionable yang sedang tren karena menurut mereka menggunakan jilbab fashionable tidak menghilangkan esensi dari berjilbab selama tetap dalam koridor yang telah baku dalam ajaran Islam.

2. Obyektivasi

Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktsitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari para prosedur itu sendiri. Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas sui generis, unik.¹⁶²

Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelebagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek. Selain itu, obyektivitas

¹⁶² Peter L. Berger, *Langit Suci...*, hlm.5.

dunia kelembagaan merupakan obyektivasi yang dibuat dan dibangun oleh manusia itu sendiri.

Dalam hal ini, proses obyektivasi tersebut terjadi dalam beberapa hal berikut:

- a. Proses institusionalisasi, yakni proses membangun kesadaran yang kemudian menjadi satu tindakan. Dalam proses ini, nilai yang menjadi pedoman dalam melakukan pemaknaan yang tak lagi tunggal terhadap tindakan, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan, sebagaimana yang telah diakui oleh mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, bahwa setelah melakukan interaksi dengan sosio-kultural dalam artian lingkungan kampus maka tanpa sadar mahasiswi merasa tidak menduga dan tidak dapat disangka sebelumnya atas apa yang mereka dapati atau yang mereka rasakan setelah melakukan interaksi dengan lingkungan yang diantaranya banyak menggunakan jilbab fashionable. Tanpa sadar mereka mulai ikut dengan tren fashion yang ada dan mulai menginstitusi dalam pribadi masing-masing mahasiswi.

Fenomena jilbab pada saat ini sudah berbeda mas dengan tahun-tahun sebelumnya, melihat fenomena jilbab pada saat ini membuat kita khususnya wanita menjadi terarik untuk mengikuti fashion pada zaman sekarang. Karena menurut saya pribadi ya kita itu harus mengikuti tuntutan zaman biar tidak ketinggalan zaman lah. apalagi dikampus saya berinteraksi dengan mahasiswi yang fashionable juga jadi saya mulai tertarik untuk ikut-ikutan pakai jilbab seperti itu juga. Tapi tentunya kenyamanan yang paling diutamakan karena percuma mas mengikuti zaman tapi tidak pas dengan kita Jadi harus disesuaikan juga sih dengan kenyamanan.¹⁶³

¹⁶³ Putri Sofia Sari, wawancara (11 April 2018)

Pada tataran ini, mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang membangun interaksi dengan lingkungan kampus atau mahasiswi lainnya yang telah dahulu menggunakan jilbab fashionable sehingga tanpa sadar mulai tertarik dan ikut dengan tren yang ada sekarang disaat arus modernisasi dan globalisasi maju dengan pesat. Jilbab fashionable sudah mulai menginstitusi dalam pribadi mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim hal itu terbukti dengan tanpa sadar mereka mulai mengikuti dan memilih dalam menggunakan fashion jilbab modern.

Saya juga salah satu yang mengikuti trend jilbab karena mau tidak mau mas kita harus mengikuti zaman. Ketika bergaul dengan teman-teman saya banyak yang menggunakan jilbab model terbaru saya jadi tertarik untuk ikut-ikutan, tapi yang terpenting kalau dari saya segi kenyamanan dalam pemakaian sih karena harus nyocok juga dengan kita.¹⁶⁴

- b. Tahap yang selanjutnya adalah proses habituasasi yang disebut juga pembiasaan, Diana proses tindakan rasional bertujuan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (*Everday Life*). Sehingga dalam tahap ini, mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim tidak lagi membutuhkan banyak pemahaman terhadap tindakan, karena tindakan tersebut telah menjadi bagian kalkulasi dan introspeksi. Dengan demikian ketika mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim menggunakan jilbab fashionable telah menjadi satu pembiasaan atau habitual, maka hal itu telah menjadi tindakan spontanis.

Budaya jilbab sudah mulai menjadi tren dikalangan wanita muslimah terutama mahasiswi disini, saya juga sudah mengikuti tren sudah lama mas. Jilbab seolah-olah mengubah gaya pikir saya yang awalnya hanya untuk

¹⁶⁴ Farah Kamelia, wawancara (2 April 2018)

menutup aurat sekarang menjadi sebuah tren mode yang kalau saya nggak pakai jilbab yang seperti ini jadi nggak percaya diri aja.¹⁶⁵

Senada dengan yang diungkapkan Putri:

Kebanyakan mahasiswi disini termasuk saya mengikuti tren jilbab mas, terutama kalau saya ya sudah nyaman dengan memakai jilbab yang tren sekarang, seperti sudah membudaya dalam diri saya dan itu terbukti kalau ke kampus atau kemana saja saya harus pakai jilbab seperti ini.¹⁶⁶

Dalam hal ini, mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah melakukan proses pembiasaan (habitualisasi) dengan cara melakukan interaksi dengan dunia sosio-kultural, sejak itu pula menggunakan jilbab fashionable menjadi hal yang penting dan fenomenal terutama di lingkungan kampus. Bahkan jilbab fashionable menjadi sebuah realitas sosial yang akan terus menerus mengalami proses perkembangan, seiring dengan pemaknaan dan internalisasi oleh individu hingga menjadi realitas subyektif. Realitas subyektif tersebut akan terus pula dieksternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, karena jilbab fashionable mempunyai makna sebuah kemajuan modernisasi tanpa meninggalkan syariat sehingga dapat dieksternalisasi setiap ruang kehidupan mahasiswi yang menggunakan jilbab fashionable.

Pada tahap ini, tindakan mereka telah menjadi sikap hidup yang habitual, sehingga secara otomatis responsibilitas mereka terhadap jilbab telah membentuk sebuah pandangan yang berubah yaitu perubahan pandangan jilbab yang menggambarkan pandangan konservatif menuju pandangan sensitif jilbab yang menggambarkan pandangan progresif. Sikap mereka ini karena dilatar belakangi oleh

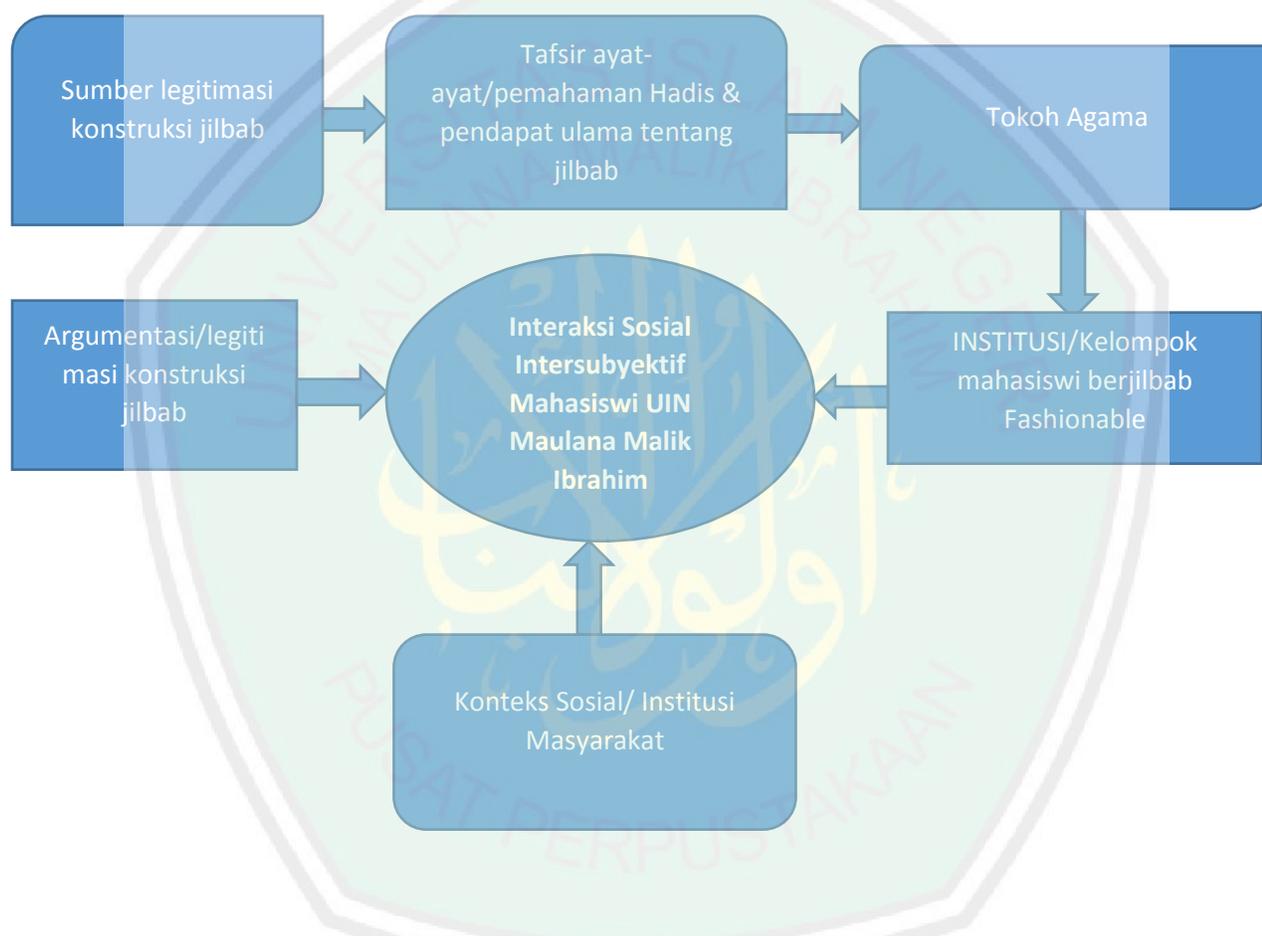
¹⁶⁵ Ardia Kartika Cahyani, wawancara (2 April 2018)

¹⁶⁶ Putri Sofia Sari, Wawancara (11 April 2018)

konteks sosial dan argumentasi yang mereka melalui aktivitas sehari-hari. Perhatikan skema berikut ini.

Skema 5.2

Proses Obyektivasi



Pada tahap ini merupakan proses dimana interaksi dilakukan dengan mahasiswa dan masyarakat yang berjilbab fashionable sehingga menghasilkan pembiasaan dan habitialisasi yang menjadi praktik tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu sebagai makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain secara intens terjadi proses dialektika dalam konteks sama-sama mengonstruksi pemahamannya tentang

jilbab, dapat membentuk dan mengubah cara pandang mahasiswi. Melalui institusionalisasi ini setiap individu tidak lagi merasa khawatir tentang perubahan konsep jilbab. Sikap ini tercermin dalam aktivitas keseharian mereka di dalam masyarakat. Jilbab fashionable telah menjadi realitas obyektif yang tidak perlu dipersoalkan lagi.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi.

Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua

struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.¹⁶⁷

Melalui proses internalisasi, seseorang mampu untuk memahami dirinya, pengalaman masa lalunya dan yang diketahuinya secara obyektif mengenai dirinya dan orang lain. Pengalaman yang berkelanjutan diintegrasikan dalam tatanan kehidupan yang dimodifikasi sehingga makna-makna yang dipahami dapat diproyeksikan kepada masa depan secara obyektif dalam struktur kelembagaan maupun secara subyektif sebagai kesadaran individu.

Dalam kajian teori konstruksi sosial, internalisasi dalam jilbab sebagai gaya hidup modern di kalangan mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terbagi menjadi tiga yakni:

- a. Jilbab sebagai syariat dan kesadaran diri. Berkaitan dengan momen norma agama atau hukum agama, mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengonstruksi jilbab sebagai syariat dan kesadaran diri karena telah tertanam dalam diri mereka sebagai seorang muslimah bahwa jilbab adalah sebuah kewajiban yang memang Allah perintahkan langsung di dalam teks suci yang ada di dalam Al-Quran maupun hadis. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ardia:

Menurut saya ya mas, aurat itu khususnya wanita adalah seluruh tubuhnya karena dalam Al-Qur'an sendiri sudah jelas dikatakan bahwa kepada wanita yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa nampak dari padanya. Dan dikatakan juga hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, nah dari ayat itu

¹⁶⁷ Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial...*, hlm. 188.

mas jadi menutup aurat adalah sebuah kewajiban bagi kita karena menutup aurat bukan hanya berdampak positif kepada wanita saja akan tetapi kepada pria juga agar terhindar dari dosa karena melihat aurat kepada yg bukan mahromnya dan agar lebih terjaga pandangan mereka karena yang hanya boleh melihat aurat kita adalah suami kita saja.¹⁶⁸

Kewajiban menggunakan jilbab dan batasan-batasan aurat sudah lama diatur di dalam Al-Qur'an, terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak wanita, dan istri-istri orang mukmin, 'hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Penyayang." ¹⁶⁹

Fungsi busana yang sesuai dengan perintah agama Islam adalah sebagai penutup aurat dan penutup perhiasan perempuan yang tidak seharusnya ditampilkan pada yang bukan mahramnya. Implikasi dari fungsi tersebut adalah jilbab dianggap sebagai representasi dari kemuliaan akhlak dan keikhlasan, yang dapat terwujud melalui cara berpakaian seorang perempuan muslimah. Jilbab juga dapat dikatakan sebagai satu simbol ketaatan bagi seorang muslimah terhadap syariat agama Islam.

¹⁶⁸ Ardia Kartika Cahyani, wawancara (2 April 2018)

¹⁶⁹ Lihat kajian Teori, hlm. 16.

Oleh karena itu, menutup aurat sempurna dengan memakai jilbab sudah menjadi sebuah keharusan bagi setiap wanita muslimah.¹⁷⁰

Ketika jilbab sebagai kesadaran diri diperoleh mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melalui identifikasi dengan dunia sosio-kultural, yang dimana mereka mengalami proses internalisasi ke dalam diri dari pendidikan keluarga yang mengajarkan pendidikan Islam dari sejak kecil sehingga melekat sampai dewasa.

Pendidikan keluarga sangatlah penting mas, saya Alhamdulillah berada dikeluarga yang mengerti agama mas jadi saya di didik sejak kecil pakai jilbab. Jadi kalau tidak menggunakan jilbab itu rasanya ada yang kurang karena sudah merasa sangat nyaman dengan jilbab. Oleh karenanya pendidikan dari keluarga juga penting dan akan melekat sampai dewasa.¹⁷¹

Dalam hal ini pengaruh doktrin yang diberikan oleh keluarga dari kecil kemudian diinternalisasi dalam diri mereka sehingga membuat keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.¹⁷²

- b. Jilbab sebagai budaya. Bahwa mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ketika menggunakan jilbab tidak hanya dipandang sebagai sebuah kewajiban syariat akan tetapi sudah berubah dan berkonstruksi menjadi sebuah budaya yang disebabkan karena kebiasaan yang diidentifikasi dari dunia sosio-kulturalnya, hal

¹⁷⁰ Felix Y. Siauw, *Yuk Berhijab "Hijab Tanpa Nanti Taat Tanpa Tapi"*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2013), hlm.43.

¹⁷¹ Nurhajatul Islami, wawancara (11 April 2018)

¹⁷² Lihat Kajian Teori, hlm.31.

ini terbukti ketika peraturan kampus yang mewajibkan untuk menggunakan jilbab kemudian beradaptasi dan berinteraksi dengan mahasiswi lainnya yang menggunakan jilbab fashionable yang pada akhirnya berproses menjadi kebiasaan sampai menjadi sebuah budaya dalam diri setiap individu.

Budaya jilbab sudah mulai menjadi tren dikalangan wanita muslimah terutama mahasiswi disini, saya juga sudah mengikuti tren sudah lama mas. Dan karena peraturan kampus yang mewajibkan pakai jilbab sehingga menjadi kebiasaan yang kemudian membudaya dalam diri saya. Jilbab seolah-olah mengubah gaya pikir saya yang awalnya hanya untuk menutup aurat sekarang menjadi sebuah tren mode yang kalau saya nggak pakai jilbab yang seperti ini jadi nggak percaya diri aja.¹⁷³

Hal senada diungkapkan Putri:

Kebanyakan mahasiswi disini termasuk saya mengikuti tren jilbab mas, terutama kalau saya ya sudah nyaman dengan memakai jilbab yang tren sekarang, seperti sudah membudaya dalam diri saya dan itu terbukti kalau ke kampus atau kemana saja saya harus pakai jilbab seperti ini.¹⁷⁴

Dalam hal ini, jilbab yang awalnya hanya sebuah kewajiban syariat kemudian berubah persepsi menjadi sebuah budaya yang disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi sehingga mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim. selain karena arus modernisasi dan globalisasi faktor lain yang membuat pemahaman mahasiswi berkonstruksi adalah faktor peraturan kampus yang mewajibkan menggunakan jilbab kemudian mahasiswi berproses sehingga terinternalisasi dalam pribadi masing-masing dan pada akhirnya memiliki pemahaman bahwa jilbab sebagai budaya.

¹⁷³ Ardia Kartika Cahyani, wawancara (2 April 2018)

¹⁷⁴ Putri Sofia Sary, wawancara (11 April 2018)

- c. Jilbab sebagai identitas. Membangun konstruk pemahaman tentang jilbab sebagai identitas mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tidak tercipta dengan sendirinya. Akan tetapi terdapat faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor lingkungan kampus yang diantara mereka banyak teman-temannya yang menggunakan jilbab fashionable sehingga tanpa sadar mahasiswi membangun identitas pada diri masing-masing individu. Sehingga ketika mereka memiliki identitas dengan sendirinya memiliki satu ciri atau sifat khas dari sesuatu yang membedakannya dengan yang lain.

Saya menggunakan jilbab seperti ini agar terlihat fashionable dan beda dengan teman-teman lainnya, supaya ada identitas lah mas. Karena dulu saya juga pakai jilbabnya yang biasa-biasa aja sama dengan kebanyakan teman-teman yang lain.¹⁷⁵

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Wiya:

Iya mas, jilbab dan menutup aurat kan memang dalam rangka menjalankan perintah agama tapi kan agama tidak melarang kita berekspresi menggunakan jilbab, makanya saya juga tertarik untuk mengikuti tren jilbab dan berfashion di jilbab biar tampak beda dan punya identitas yang mudah dikenali sama teman-teman yang lain.¹⁷⁶

Dengan demikian identitas yang mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bangun sebagai mahasiswi Muslimah yang fashionable tidak semata-mata datang dengan sendirinya akan tetapi ada faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor

¹⁷⁵ Siti Anisha, wawancara (5 April 2018)

¹⁷⁶ Wiya, wawancara (22 April 2018)

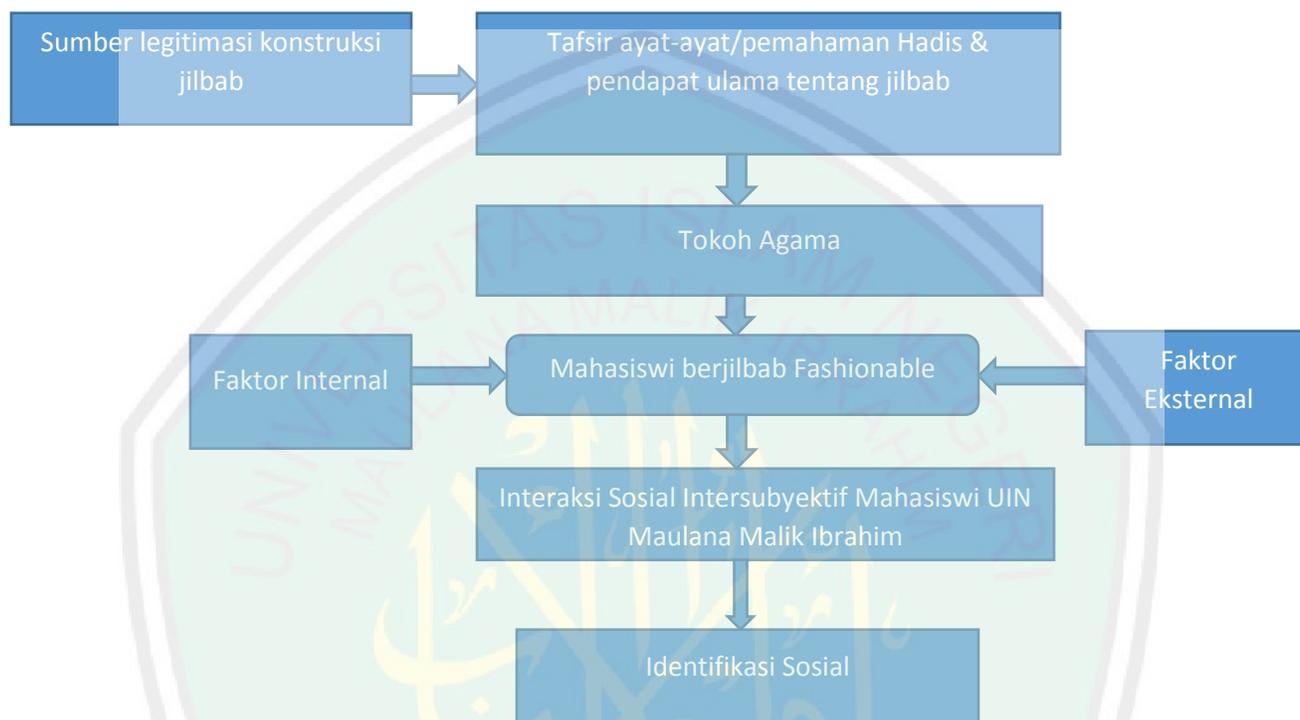
lingkungan kampus yang diama pada lingkungan kampus terdapat mahasiswi lain yang menggunakan jilbab fashionable.

Berdasarkan dialektika konstruksi sosial diatas, maka dapat dipahami bahwa konstruk pemahaman mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tentang jilbab merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses adaptasi, interaksi, dan identifikasi dengan realitas sosial wanita berjilbab fashionable. Dengan kata lain, jilbab sebagai gaya hidup modern merupakan dialektika dunia sosio-kultural dengan individu. Sebagaimana pernyataan dasar dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman, sebagai dialektika, maka ada proses penarikan keluar dan ke dalam. Jilbab sebagai gaya hidup modern merupakan entitas yang berada diluar, namun demikian hal tersebut menjadi entitas yang berada dalam diri individu atau seseorang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penyerapan konsep jilbab sebagai gaya hidup modern oleh mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di lingkungan sosio-kultural sebagai realitas obyektif, memunculkan makna-makna subyektif yang berbeda-beda. Keragaman makna tersebut dalam intersubyektifnya disadari di kalangan Mahasiswi sebagai keniscayaan. Lebih jelas tentang proses internalisasi mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tentang jilbab ini dapat dilihat pada skema berikut.

Skema 5.3

Proses Internalisasi



Pada tahap ini individu memiliki makna-makna subyektif yang berbeda-beda tentang jilbab. Keberagaman makna tersebut hasil dari adaptasi dan interaksi dengan sosio-kultural sehingga dalam intersubjektifnya disadari di kalangan mereka sebagai keniscayaan kemudian mengidentifikasi diri dalam dunia sosial dan memunculkan pandangan yang beragam tentang jilbab.

Tabel 5.4

Dialektika Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi

Momen	Proses	Fenomena
Eksternalisasi	Adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural	Pandangan mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tentang jilbab merupakan konsep yang bersifat universal yang berakar pada nilai-nilai Islam yang tertulis dalam teks Al-Qur'an, Hadis Nabi dan pendapat para ulama'. Jilbab <i>Fashionable</i> pada umumnya dapat diterima secara berangsur-angsur melalui proses adaptasi dengan lingkungan.
Obyektivasi	Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural	Lahirnya kesadaran dan keyakinan bahwa jilbab <i>Fashionable</i> merupakan kenyataan sosial yang diterima oleh mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam interaksi sosial melalui lingkungan kampus dan lingkungan luar kampus yang tidak terpisahkan dari tindakan mereka dalam konteks mahasiswi muslimah pada lingkungannya.
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural	Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki makna-makna subyektif yang berbeda-beda tentang jilbab. Keragaman makna tersebut dalam intersubyektifnya disadari di kalangan mereka sebagai keniscayaan, sehingga memunculkan pandangan yang beragam.

B. Dampak Pemakaian Fashion Jilbab Modern Sebagai Gaya Hidup

Jilbab sendiri sudah mengalami banyak perkembangan diantaranya hadirnya bermacam macam hijab modern, berbagai jenis bahan jilbab, perpaduan jilbab dengan macam-macam ciput dan masih banyak lagi. Demi mengikuti perkembangan zaman, banyak orang yang ingin menaati agama dan juga tetap eksis di dunia. Salah satunya adalah penggunaan jilbab fashionable. Jilbab bukanlah suatu kesalahan namun dalam penggunaannya harus tetap memerhatikan hukum memakai jilbab fashionable sehingga tidak melanggar syariat Islam. Berbicara mengenai jilbab terdapat dampak positif fashion jilbab modern yang pastinya juga dampak negatifnya.

1. Dampak positif

a) Meningkatnya kesadaran untuk bersikap spritualistis

Identitas bisa dimaknai dari berbagai latar belakang, misalnya kultural, gender, fashion, profesi, negara dan juga pakaian yang digunakan. Hijab sebagai identitas, dalam perkembangannya yang memunculkan beberapa trend fashion, tentu banyak memberi dampak implementatif terhadap kalangan muslimah yang menggunakan hijab.

Menurut Atwater yang dikutip oleh Elisa Lisdiyastuti menyebutkan bahwa: “konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya”¹⁷⁷

¹⁷⁷ Elisa Lisdiyastuti, *Jilbab Sebagai Identitas Diri di Lingkungan Sekolah*, (Jurnal Sosiologi Antropologi, 2015). Hlm. 11.

Dalam konteks konstruksi pemahaman gaya berhijab yang fashionable bagi mahasiswi di UIN Maulana malik Ibrahim Malang, terdapat sebuah dampak positif yang menyebabkan timbulnya kesadaran mahasiswi dalam meningkatkan kesadaran untuk bersikap lebih spritualistis.

Menurut saya yang mengikuti fashion jilbab, saya merasakan ada perbedaan dalam diri seperti lebih religius dalam beribadah mungkin karena lebih nyaman dari pemakaian jilbab yang sebelumnya. Fashion jilbab modern memberi dampak positif pada pribadi saya mas.¹⁷⁸

Kesadaran tersebut tidak lain timbul disebabkan oleh bertambahnya pemahaman mahasiswi atas nilai ajaran berhijab, yang secara historis tertulis dalam al-Qur'an, ialah sebagai identitas, dan kehormatan bagi kaum muslimah.

b). Timbulnya pemahaman bahwa ajaran Islam mampu berdialektika dengan zaman.

Persepsi bahwa hijab sebagai salah satu ajaran dalam Islam, sering diidentikkan dengan istilah, kuno, kaku dan tidak trendy. Namun, seiring dengan berkembangnya trend fashion pada hijab, banyak memberi dampak reinterpretasi serta kecenderungan baru dalam diri muslimah secara umum, tak terkecuali terhadap mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Artikulasi hijab yang tereduksi dengan trend baru, ternyata tidak sekedar memberi dampak meningkatnya kesadaran sebagian mahasiswi UIN terhadap prilaku yang lebih spritualistis, namun berdampak pada lahirnya

¹⁷⁸ Farha Kamelia, wawancara (2 April 2018)

sebuah pemahaman bahwa ajaran Islam mampu berdialektika dengan perkembangan zaman. Sebagaimana yang diutarakan oleh Putri:

Dampak pemakaian fashion jilbab modern menurut saya, timbulnya pemahaman dalam diri kita bahwa kalau agama Islam ini mampu menyesuaikan diri dengan arus modernisasi dan globalisasi. Terutama jilbab yang dulu sama sekarang berbeda mas. Dulu model jilbab hanya begitu-begitu saja tapi kalau sekarang sudah berubah itu membuktikan kalau jilbab terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman.¹⁷⁹

Menurut Jalaluddin “Perilaku keagamaan adalah suatu tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua faktor pribadi dan yang bersifat sosial.”¹⁸⁰

Agama mengalami kontekstualisasi untuk menunjukkan ciri khusus agama tersebut, bahwa agama tersebut, bersifat adaptif terdapat lingkungan serta kebudayaan, sehingga dapat beradaptasi dimanapun tempatnya. Ketika masuknya arus globalisasi kesetiap elemen masyarakat yang ditandai dengan teknologi informasi, menimbulkan beberapa perubahan cara pandang tentang agama serta memicu munculnya hasrat dalam diri manusia lebih tinggi untuk mengkonsepsikan nilai ajaran agama tidak sekedar aplikatif, tetapi teraplikasi dalam pembentukan karakter tumbuhnya keshalehan dalam diri seseorang.

¹⁷⁹ Putri Sofia Sary, wawancara (2 April 2018)

¹⁸⁰ Muhammad Akmal Haris, *Implikasi Penggunaan Jilbab Pada Mahasiswi STIT Al-amin Indramayu* “Studi Konsep Pendidikan Agama Islam tentang etika Berbusana”, (Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol 1. No 2 Februari, 2017).hlm. 16.

c). Meningkatnya rasa percaya diri

Secara faktual, hijab sebagai salah satu ajaran Islam memberi dampak secara psikologis terhadap meningkatnya rasa percaya diri mahasiswi UIN dalam mengenakan hijab fashionable. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Anisha:

Ketika muncul fashion jilbab yang beragam dan saya mengikuti perkembangannya, saya merasa pas dan nyaman ketika menggunakannya. Rasa percaya diri meningkat mas ketika berinteraksi dan bergaul dengan teman-teman maupun orang lain.¹⁸¹

Ketika rasa percaya diri individu sudah meningkat maka akan selalu memerhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain. Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menggunakan jilbab fashionable akan memiliki tingkat rasa percaya diri lebih dari yang lain. Tingkat kepercayaan diri timbul bukan hanya dari kepribadian seseorang melainkan banyak faktor yang menyebabkan timbulnya rasa percaya diri diantaranya pengalaman dan lingkungan sosial dan lain sebagainya.

Menurt Loekmono (dalam Asmadi Alsa) mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak akan terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, norma dan pengalaman keluarga,

¹⁸¹ Siti Anisha, wawancara (5 April 2018)

tradisi, kebiasaan dan lingkungan sosial, atau kelompok dimana keluarga itu berasal.¹⁸²

2. Dampak Negatif

a) Bergesernya pemaknaan pada jilbab

Jilbab sebagai salah satu ajaran Islam yang seharusnya menutup aurat, tapi pada perkembangannya pemaknaan pada jilbab sudah bergeser dengan adanya tren jilbab yang kini digandrungi oleh wanita Muslimah. Tidak terkecuali mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selain memiliki dampak positif terhadap pemakaian fashion jilbab modern, terdapat juga dampak negatifnya ketika pemaknaan pada jilbab sudah tidak lagi tentang menutupi aurat akan tetapi mengikuti trend yang sudah keluar dari koridor ajaran agama Islam.

Menurut saya mas jilbab fashionable pada saat ini sudah banyak yang tidak sesuai koridor ajaran Islam tentang jilbab, jilbab fashionable yang seharusnya tetap bisa menutup aurat akan tetapi mengumbar-ngumbar bagian dada, maaf ya mas teman-teman di sini juga banyak yang seperti itu mungkin karena sudah berubah pemahaman mereka tentang jilbab. Mereka hanya mengikuti tren saja.¹⁸³

Sekarang banyak orang berjilbab tetapi melupakan fungsi jilbab yang sejatinya dalam agama. Akibatnya turunlah pemaknaan muslimah terhadap

¹⁸² Alsa, Asmadi dkk. 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*. Semarang. Jurnal Psikologi. No.1. 47-58. Hlm. 48.

¹⁸³ Nurhajjatul Islami, wawancara (11 April 2018)

jilbab.jilbab hanya dipandang sehelai kain yang dikenakan untuk mengikuti tren fashion, bukan sebagai penutup aurat dan identitas muslimah.

Islampun sebenarnya tidak melarang orang mengikuti perkembangan mode, asal tetap memenuhi kriteria berbusana muslimah yaitu busana serba tertutup dan dikenakannya bukan untuk mendapat pujian dan penghargaan manusia. Oleh karena itu manusia diberikan kebebasan untuk menciptakan keindahan dalam rupa, bentuk dan warna dalam berbusana dengan syarat tidak melampaui batas-batas dan syarat ketentuan agama.¹⁸⁴

Hal yang lebih dipikirkan, bukan lagi apakah jilbab ini sudah menutup dada dan tidak transparan, tetapi apakah jilbab ini serasi dengan baju dan mengikuti model jilbab yang tengah berkembang. Di sisi lain, orang-orang yang memakai jilbab dengan benar, tetapi tidak mengikuti mode, justru dipandang sebelah mata atau diidentikkan dengan golongan tertentu.

¹⁸⁴ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, (Bandung: Al-Bayan, 1997), hlm. 67

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Konstruksi pemahaman menurut mahasiswa-mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tentang jilbab, disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Jilbab sebagai syariat dan kesadaran diri, jilbab dimaknai sebagai kesadaran diri sebagai seorang muslimah. Pemahaman jilbab yang didapat dari pendidikan keluarga yang tetap melekat hingga dewasa menunjukkan pentingnya pendidikan keluarga dalam mengajarkan pendidikan Islam. Sedangkan peraturan kampus yang awalnya hanya sebuah peraturan dipandang sebagai kesempatan untuk membangunkan kesadaran untuk memakai jilbab.
 - b. Jilbab sebagai budaya, pembiasaan pemakaian jilbab tanpa disadari jilbab yang awalnya hanya sebuah peraturan kampus berkonstruksi menjadi sebuah kenyamanan yang terjadi pengulangan, sehingga menjadi kebiasaan dan budaya yang akan membuat hati tidak tenang dan tidak nyaman bila ditinggalkan.
 - c. Jilbab sebagai identitas, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengonstruksi jilbabnya sebagai identitas dengan menciptakan itu dengan sendirinya sebagai seorang muslimah yang berjilbab fashionable, pembentukan identitas ini tidak langsung dari dirinya tetapi banyak faktor yang mempengaruhi yaitu salah satunya lingkungan kampus, banyak dari mereka

berjilbab fashionable yang kelompok teman-temannya menggunakan jilbab fashionable juga. Hal ini tentu saja berpengaruh besar terhadap keputusan individu dalam memakai jilbab dan berbusana yang kemudian berpengaruh terhadap identitas yang diciptakannya.

2. Pada era ini masyarakat mulai meninggalkan budaya dan sistem sosial yang lama kemudian menggunakan budaya dan sistem sosial yang baru. Budaya baru ini salah satunya adalah gaya hidup dalam hal ini fashion jilbab, pemakaian fashion jilbab modern ini tentu membawa dampak, diantaranya:

- a. Dampak Positif

- 1) Meningkatnya kesadaran untuk bersikap spritualistis.

Budaya menggunakan jilbab fashionable di kalangan mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki dampak positif terhadap masing-masing individu dengan semakin meningkatnya kesadaran dalam sisi spritualistis mereka, karena jilbab bukan hanya sekedar formalitas dalam menjalankan syariat Islam akan tetapi kesadaran diri dalam menjaga kehormatan wanita yang harus dijaga. Kesadaran tersebut timbul disebabkan oleh bertambahnya pemahaman mahasiswi atas nilai ajaran berhijab yang sudah tertulis dalam Al-Qur'an maupun hadis.

- 2) Timbulnya pemahaman bahwa ajaran Islam mampu berdialektika dengan zaman.

Persepsi bahwa jilbab adalah ajaran Islam yang identik dengan istilah kuno, kaku dan sebuah keterbelakangan fashion mengalami perubahan makna yang

disebabkan oleh berkembangnya tren fashion pada jilbab sehingga berdampak pada lahirnya sebuah pemahaman bahwa ajaran Islam mampu berdialektika dengan zaman. Hal itu terjadi disaat agama mengalami kontekstualisasi dan bisa beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan ditengah-tengah arus globalisasi sehingga muncul hasrat menjalankan nilai ajaran agama tidak sekedar aplikatif, tetapi teraplikasi dalam pembentukan karakter tumbuhnya keshalehan dalam diri seseorang.

3) Meningkatnya rasa percaya diri

Penggunaan jilbab fashionable secara psikologis berdampak terhadap meningkatnya rasa percaya diri mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal itu terbukti ketika mahasiswi berinteraksi dengan lingkungan dimana ia berada merupakan sebuah keharusan memakai jilbab fashionable. Ketika rasa percaya diri meningkat maka akan selalu memerhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya.

b. Dampak Negatif

1) Bergesernya pemaknaan pada jilbab

Jilbab dalam pemaknaan yang sesungguhnya merupakan ajaran untuk menutup aurat mulai bergeser seiring dengan berkembangnya tren fashion jilbab yang menurut sebagian mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jilbab sudah bukan lagi tentang menjalankan perintah ajaran Islam akan tetapi mengikuti trend fashion, hal itu terbukti dari banyaknya wanita muslimah yang menggunakan jilbab tanpa memerhatikan batasan-batasan aurat yang

seharusnya ditutupi dengan jilbab. Yang dipikirkan bukan lagi apakah jilbab sudah menutupi aurat, tetapi apakah jilbab serasi dengan baju dan lain sebagainya yang memperlihatkan aurat.

B. SARAN

1. Penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait jilbab sebagai gaya hidup modern di kalangan mahasiswi.
2. Memiliki pemahaman yang netral tentang jilbab, karena jilbab bukan sebagai satu-satunya tolak ukur religiusitas seseorang. Jilbab dan kemodernan tidak hanya mempunyai dampak negatif tetapi ada sisi positifnya. Karena setiap ada kekurangan pasti ada kelebihan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul a'la maududi. 2005. *Jilbab Wanita dalam Masyarakat Islam*. Bandung: Marja.
- Abdurrahman Wahid. 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta : LKIS Yogyakarta.
- Abu Mujadiddul Islam Mafa, dan Lailatus Sa'adah. 2011. *Memahami Aurat dan Wanita*. Lumbung Insani.
- Arief B. Iskandar. 2012. *Jilbab Syar'i*. Jakarta: khilafah press.
- Azyumardi Azra. 2001. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta : Kalimah.
- Bagong Suyanto Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bilson Simamora,. 2000. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Burhan Bungin. 2008. *Kontruksi Sosial Media Massa*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Geger Riyanto. 2009. *Petter L Berger Persepektif Metateori Pemikiran*. Jakarta:Pustaka LP3ES Indonesia.
- Deliar Noor. 1988. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3S.
- Deni Sultan Bahtiar. 2009. *Berjilbab dan tren Buka Aurat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Depag. RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.
- Engkus Kuswarno. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Padjadaran:Widya.
- Engkus Kuswarno. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Faisal Ismail. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press.

- Farzaneh Milani. 2006. *Veils and Word: the Emerging voices of Iranian Women Writer dalam Alfatri Adlin, Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fedwa Le-Gundi. 2006. *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Jakarta:Serambi.
- Felix Y. Siau. 2013. *Yuk Berhijab “Hijab Tanpa Nanti Taat Tanpa Tapi”*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Gary Amstrong & Kotler. 1997. *Dasar-Dasar Pemasaran Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Prenhalindo.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar* Jakarta: Panjimas.
- Hamudah Abdalati. 2016. *Islam in Focus*. Riyadh: One Seeking Mercy of Allah.
- Harapandi Dahri. 2007. *Modernisasi Pesantren*,. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Harun Nasution. 1982. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasyim Muzadi. 1999. *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* . Jakarta : Logos.
- Husein Muhammad. 2009. *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKiS.
- Huzaemah Tahido Yanggo. 2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- K. Bertens. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani* .Yogyakarta: Kanisius.
- Lexy J. Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Rosda Karya.
- Margareth Poloma. 2004. *Sosiologi Kontemporer* .Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maryam Jameelah. 1982. *Islam dan Modernisme*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moh. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mowen, John C, dan Minor. 2002. *Perilaku Konsumen Jilid 1*. Edisi ke 5 terjemahan .Jakarta: Erlangga.
- Mufidah Ch. 2010. *Bingkai Sosial Gender*. Malang. UIN-Maliki Press.

- Murtadha Muthahari. 2003. *Wanita dan Hijab*. Jakarta: Lentera.
- Mutawalli As-Sya'rawi. 2005. *Fikih Perempuan (Muslimah)*, terj. Yessi HM. Basyaruddin. AMZAH.
- M. Quraish Shihab. 2004.. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. 2004. *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* Cet. I. Bandung: Thersito.
- Nina Surtiretna. 1997. *Anggun Berjilbab*. Bandung: Al-Bayan
- Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Nusa Putra. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peter L. Berger. 1991. *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. 1190. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Sa'ad Yusuf Abdul Aziz. 2004. *101 Wasiat Rasul untuk Perempuan*. terj. Muhammad Hafidz. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Soerjono Soekanto. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikonto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineca Cipta.
- Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syaikh Muhammad bin Ibrahim AluAsy-Syaikh, Syaikh Abdullah bin Humaid, dkk. 2006. *Fatwa-fatwa tentang wanita*. Jakarta : Darul Haq. Hal: 4-15 8 Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. *Tafsir Al Qur'an Al-Aisar* jilid 5. 2008

Zainuddin Maliki. 2003. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Jakarta. LPAM,C.

Zainuddin Maliki. 2012. *Rekontruksi Teori Sosial Modern*. Jakarta:Gadjah Mada University Press.

Jurnal:

Abdurakhman, *Sejarah Jilbab di Indonesia*, Vol.2 No.1, Februari 2010.

Alsa, Asmadi dkk. 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*. Semarang. Jurnal Psikologi. No.1.

Atik Catur Budiati, *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*". Jurnal Sosiologi Islam. Vol 1 No. 1. April 2011.

Dadi Ahmadi. *Konstruksi Jilbab Sebagai Symbol Keislaman*, dalam Jurnal Mediator, Vol 8, No. 2 Desember 2007.

Elisa Lisdiyastuti, *Jilbab Sebagai Identitas Diri di Lingkungan Sekolah*. Jurnal Sosiologi Antropologi, 2015.

Fathonah K. Daud. *Jilbab, Hijab dan Aurat Perempuan: Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis*, Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 3, Nomer 1, Maret 2013

Muhammad Akmal Haris, *Implikasi Penggunaan Jilbab Pada Mahasiswi STIT Al-amin Indramayu* "Studi Konsep Pendidikan Agama Islam tentang etika Berbusana", Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol 1. No 2 Februari, 2017.

Sriharini, "*Jilbab dan Kiprah Perempuan dalam Sektor Publik*" Jurnal PMI Vol. VI. No.1 September 2008.

LAMPIRAN- LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-044/Ps/HM.01/03/2018
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

28 Maret 2018

Kepada
Yth. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Muhammad Esha Bayusman
NIM : 16750009
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Mufidah Ch., M.Ag.
2. Drs. H. Basri Zain, M.A., Ph.D.
Judul Tesis : Jilbab Sebagai Gaya Hidup Modern di Kalangan Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Mulyadi. k



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Jl. Gajayana 50, Malang 65144, Telepon (0341) 551354, Faksimile (0341) 572533
Website : <http://www.uin-malang.ac.id> - Email : info@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 254/Un.03.1/OT.01.07/04/2018
Hal : Izin Penelitian

1 Mei 2018

Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim

Assalamu 'alaikum wr. wb.,

Memperhatikan surat nomor un.B-044/Ps/HM.01/03/2018 perihal Permohonan Izin penelitian di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mahasiswa:

Nama : Muhammad Esha Bayusman
NIM : 16750009
Judul Penelitian : Jilbab Sebagai Gaya Hidup Modern di Kalangan Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.

dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan yang bersangkutan melakukan penelitian dimaksud, dengan syarat memenuhi ketentuan yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jika telah selesai yang bersangkutan melaporkan hasil penelitiannya kepada kami.

Atas perhatian Saudara, disampaikan terima kasih.

a.n. Rektor,
Wakil Rektor Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan



[Signature]
Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP.19620507 199503 1 001

Tembusan, Yth. :
Rektor, sebagai laporan.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa pengertian jilbab?
2. Bagaimana pendapat anda melihat fenomena jilbab pada saat ini?
3. Apa motivasi anda dalam menggunakan jilbab?
4. Bagaimana pandangan anda mengenai aurat?
5. Apa yang anda ketahui tentang batasan-batasan aurat?
6. Apa landasan dalil syariat Islam yang anda gunakan untuk memutuskan memakai jilbab?
7. Bagaimana pemahaman anda dalam mengonstruks jilbab?
8. Apakah jilbab fashionable masih dalam koridor yang disyariatkan dalam agama Islam?
9. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi anda dalam mengonstruks jilbab?
10. Apa dampak pemakaian fashion jilbab modern sebagai gaya hidup?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Putri Sofia Sary (Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jurusan Ekonomi Akutansi)



Peneliti bersama Amalia Izza Billah (Mahasiswi UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang Jurusan Hukum Tata Negara)



Peneliti bersama Ardia kartika Cahyani dan Siti Aisha (Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan DIII Perbankan)



Wawancara bersama Ardia kartika Cahyani dan Siti Aisha

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Muhammad Esha Bayusman

Jenis kelamin : Laki-Laki

Status : Belum Menikah

Alamat Lengkap : Tanak Tepong Selatan Desa Peresak Kecamatan Narmada
Kabupaten Lombok Barat Nusat Tenggara Barat

Alamat Malang : Jln. Tahap III, Dapadrejo, Junrejo, Kota batu, Jawa Timur

Email : eshabayusman53@gmail.com

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk/Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi
SD	1999-2005	SDN 3 Peresak
SMP	2005-2008	PONPES Nurul Hakim
SMA	2008-2011	PONPES Nurul Hakim
S-1	2011-2016	UIN Mataram
S-2	2016-sekarang	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang